

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF
HADIS (Kajian Hadis Shahih Bukhari)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

**ANNISA PUTRI PAKPAHAN
NIM: 2020100231**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF
HADIS (Kajian Hadis Shahih Bukhari)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ANNISA PUTRI PAKPAHAN

NIM. 2020100231

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Kajian Hadis Shahih Bukhari)



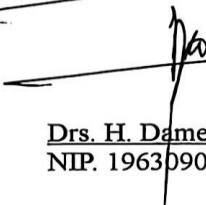
SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

ANNISA PUTRI PAKPAHAN
NIM. 2020100231

PEMBIMBING I


Drs. H. Dame Siregar, M. A.
NIP. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II


Ira Aniaty, M.Pd.I
NIP. 19900209 202012 2 004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHAMD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Annisa Putri Pakpahan

Padangsidempuan, Mei 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Annisa Putri Pakpahan yang berjudul, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Shahih Bukhari)*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

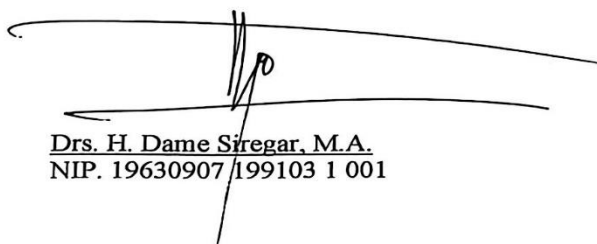
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,



Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP. 19630907/199103 1 001



Ira Aniaty, M.Pd.I
NIP. 19900209 202012 2 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Putri Pakpahan
NIM : 2020100231
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF
HADIS (KAJIAN HADIS SHAHIH BUKHARI)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 15 Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Annisa Putri Pakpahan
NIM. 2020100231

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Putri Pakpahan
NIM : 2020100231
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “ PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN HADIS SHAHIH BUKHARI) ” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 15 Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Annisa Putri Pakpahan
NIM. 2020100231



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF
HADIS (Kajian Hadis Shahih Bukhari)
NAMA : Annisa Putri Pakpahan
NIM : 2020100231

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 2025
Dekan,

Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Annisa Putri Pakpahan
NIM : 2020100231
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Kajian Hadis Shahih Bukhari)

Ketua

Dr. Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP.19730617 200003 2 013

Sekretaris

Anita Angraini Lubis, M. Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

Anggota

Dr. Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP. 19730617 200003 2 013

Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

Dr. Hj. Nahriyah Fatah, S.Ag. M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001

Dr. Muhlison, M.Ag.
NIP. 19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 27 Mei 2025
Pukul : 08:00 WIB s/d 10:00 WIB
Hasil/Nilai : 81,25/A
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude

ABSTRAK

Nama : Annisa Putri Pakpahan
NIM : 2020100231
Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah dan Ilmu
Jurusan/ Fakultas : Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Shahih Bukhari)

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan spiritualitas anak. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya berasal dari institusi formal seperti sekolah, namun juga sangat menekankan peran pendidikan nonformal dan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lembaga pendidikan paling utama dan pertama yang dengan langsung membentuk tingkah laku serta keimanan anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan keluarga dijelaskan dalam hadis-hadis *Shahih Bukhari*, khususnya yang berkaitan dengan peran ayah, ibu, suami, istri, dan anak dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research*, di mana data primer diperoleh dari kitab Shahih Bukhari versi terjemahan, sementara data sekunder berasal dari buku-buku pendidikan Islam dan keluarga yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis *Shahih Bukhari* memberikan penjelasan komprehensif mengenai pendidikan dalam keluarga yang dimulai dari proses pemilihan pasangan hidup yang baik sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi dasar untuk membangun keluarga yang harmonis dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, peran orang tua sangat sentral dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, bahkan sejak dalam kandungan, dengan pendekatan yang mencakup pendidikan akidah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Hadis-hadis tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan kedua orang tua dalam proses pendidikan anak secara berkelanjutan hingga anak mencapai usia dewasa. Penelitian ini juga mengangkat konsep kurikulum keluarga sebagai kerangka kerja sistematis dalam mewujudkan visi dan misi keluarga Islami, yang menekankan aspek tauhid, ibadah, dan akhlak mulia. Kurikulum keluarga menjadi motor penggerak dalam menjalankan fungsi pendidikan di dalam rumah tangga. Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan utama dalam Islam. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga bukan hanya membentuk individu yang berakhlak baik, tetapi juga menyiapkan generasi yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, membangun keluarga yang sadar akan peran edukatifnya merupakan langkah penting menuju terciptanya masyarakat yang beradab dan bertauhid.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Hadis Shahih Bukhari, Peran Orang Tua, Kurikulum Keluarga.

ABSTRACT

Name : Annisa Putri Pakpahan
NIM : 2020100231
Departments/ **Islamic Religious Education/Tarbiyah and Teacher**
Faculties : **Training**
Title : **Family Education in the Perspective of Hadith (Study of Hadith Saheeh Bukhori)**

Family education is the primary foundation in shaping a child's character, personality, and spirituality. In the Islamic perspective, education is not only sourced from formal institutions such as schools, but also strongly emphasizes the role of non-formal and informal education that takes place within the family environment. The family serves as the first and foremost educational institution that directly influences a child's behavior and faith from an early age. This research aims to examine in depth how family education is explained in the hadiths of Sahih al-Bukhari, particularly concerning the roles of the father, mother, husband, wife, and children within the household. This study uses a descriptive qualitative approach with the library research method. The primary data are derived from the translated version of Sahih al-Bukhari, while secondary data come from relevant Islamic education and family books. The findings indicate that the hadiths in Sahih al-Bukhari provide a comprehensive explanation of family education, beginning with choosing a righteous spouse according to Islamic values. This foundation helps to build a harmonious and God-conscious family. Furthermore, the role of parents is central in educating their children, even from the womb, through an approach that includes faith education, morals, and social responsibility. These hadiths also emphasize the importance of both parents being involved in the child's education continuously until adulthood. The research also highlights the concept of a family curriculum as a systematic framework to realize the vision and mission of an Islamic family, emphasizing tawheed, worship, and noble character. The family curriculum becomes the driving force in implementing educational functions within the household. Thus, this study confirms that the family holds a very strategic role as the primary educational institution in Islam. Family-based education not only shapes morally upright individuals but also prepares spiritually and socially responsible generations. Therefore, building families that are aware of their educational role is a crucial step towards the creation of a civilized and God-fearing society.

Keywords: *Family Education, Sahih al-Bukhari, Parental Role, Family Curriculum.*

الخلاصة

الاسم	: أنيسا بوتري بكفاهان
رقم القيد	: ٢٠٢٠١٠٠٢٣١
القسم	: دراسة التربية الإسلامية
العنوان	: التربية الأسرية في منظور الحديث (دراسة في أحاديث صحيح البخاري)

تُعد التربية الأسرية الأساس الرئيسي في تكوين شخصية الطفل وأخلاقه وروحانيته. ومن منظور الإسلام، لا يقتصر التعليم على المؤسسات الرسمية مثل المدارس فقط، بل يُؤكد كذلك على دور التعليم غير الرسمي واللامنهجي الذي يتم في بيئة الأسرة. فالأسرة هي المؤسسة التعليمية الأولى والأساسية التي تُسهم مباشرة في تشكيل سلوك الطفل وإيمانه منذ سن مبكرة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية شرح التربية الأسرية في أحاديث صحيح البخاري، خاصة فيما يتعلق بدور الأب والأم والزوج والزوجة والأبناء في الحياة الأسرية. استخدمت هذه الدراسة منهجًا نوعيًا وصفيًا من خلال البحث المكتبي، حيث تم الحصول على البيانات الأولية من النسخة المترجمة لكتاب صحيح البخاري، أما البيانات الثانوية فتم جمعها من كتب التربية الإسلامية والأسرة ذات الصلة. وأظهرت نتائج الدراسة أن أحاديث صحيح البخاري تقدم شرحًا شاملاً للتربية الأسرية، تبدأ من اختيار الزوج الصالح وفقًا للقيم الإسلامية، مما يُعد أساسًا لبناء أسرة متناغمة ومتقربة من الله سبحانه وتعالى. كما أن دور الوالدين محوري في تعليم أولادهم منذ وجودهم في رحم الأم، وذلك من خلال تربية شاملة تشمل العقيدة، والأخلاق، والمسؤولية الاجتماعية. وأكدت الأحاديث كذلك على أهمية مشاركة كلا الوالدين في العملية التربوية بشكل مستمر حتى يبلغ الطفل سن الرشد. وتطرقَت الدراسة إلى مفهوم "المنهج الأسري" كإطار منهجي لتحقيق رؤية ورسالة الأسرة الإسلامية التي تركز على التوحيد والعبادة وحسن الخلق. ويُعد هذا المنهج محركًا رئيسيًا في أداء الوظيفة التربوية داخل الأسرة. وبالتالي، تُؤكد نتائج هذه الدراسة على أن الأسرة تلعب دورًا استراتيجيًا بالغ الأهمية كمؤسسة تربوية أولى في الإسلام. فالتربية الأسرية لا تُنتج أفرادًا ذوي أخلاق حسنة فحسب، بل تُعد جيلًا مسؤولًا دينيًا واجتماعيًا. لذلك، فإن بناء أسرٍ تُدرك دورها التربوي يُعتبر خطوة مهمة نحو إقامة مجتمع متحضر وموحد.

الكلمات الرئيسية: التربية الأسرية، صحيح البخاري، دور الوالدين، المنهج الأسري

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fenomena konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	Śā	Ś	es (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā`	H	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	hā`	H	Ha
ء	Hamzah	'	<i>apostrof</i> , tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti Bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/	Fathah	A	A
/	Kasrah	I	I
و	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vocal Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ...	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و....	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah volak panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....ئ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ.....ئ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و.....ؤ	Dammah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

3. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, translitersinya adalah /t/.
- Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yangbakhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisahbmaka ta marbutah itu ditranskiterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah

Syaddah atau Tasydidi yang dalam system tulisan Arab dilambanhgkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliteras ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ﻝ**. Akan tetapi, kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsah dan kata sandang yang diikuti huruf qamarah berbeda dalam transliterasi.

- a. Ketika huruf syamsah diikuti oleh kata sandang, huruf **/l/** diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang.
- b. Menurut aturan yang digariskan di depan, kata sandang yang diikuti oleh huruf qamarah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang dihubungkan dan mengikuti tanda hubung/ sambung, baik diikuti huruf syamsiah ataupun huruf qamariah.

6. Hamzah

Di bagian awal Daftar Transliterasi Arab-Latin, dinyatakan bahwa hamzah ditulis dengan apostrof. Namun, apostrof ini hanya ditempatkan pada hamzah yang berada di tengah atau akhir kata. Jika hamzah berada di awal kata, maka huruf 'a' tidak perlu dilambangkan, karena dalam tulisan Arab, ia berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu isim, fi'il, atau huruf, ditulis secara terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan menggunakan dua cara; dengan dipisah per kata atau pula dengan

dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Walau huruf kapital tidak dikenal dalam sistem tulisan Arab, namun dalam transliterasi ini, huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaannya mengikuti pedoman EYD, di mana huruf kapital dipergunakan untuk huruf awal, nama pribadi, serta permulaan kalimat. Apabila nama pribadi didahului oleh kata sandang, maka huruf kapital hanya diberikan pada huruf awal nama pribadi tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya.

Kebijakan penggunaan huruf kapital untuk kata 'Allah' berlaku hanya ketika tulisan Arabnya utuh dan lengkap. Sebaliknya, bila penulisan digabung dengan elemen lain yang mengakibatkan penghilangan huruf atau harakat, huruf kapital tidak digunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang ingin mencapai kefasihan dalam membaca, pedoman transliterasi ini merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, penerapan pedoman transliterasi ini harus disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima, 2003. Jakarta: Proyek Pengajaran dan pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulis menyampaikan syukur yang tulus kepada Allah SWT yang Maha Pengasih, atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini secara efektif dan optimal. Selain itu, penulis mengirimkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memimpin umat manusia keluar dari era kegelapan menuju zaman yang dipenuhi dengan iman dan ketakwaan.

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Hadis (Kajian Hadis Shahih Bukhari)” disusun untuk memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulis sadar, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan maksimal tanpa uluran tangan dan bantuan dari beberapa pihak. Dengan segala kerendahan hati, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. H. Dame Siregar, M..A. sebagai pembimbing I dan Ibu Ira Aniati, M.Pd.I., sebagai pembimbing II yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag, Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Lembaga Pengembangan, serta

Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Ikhwanuddin Harahap, M. Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Ibu Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Ps.I., M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Ali Asrun Lubis, S, Ag., M. Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A sebagai Ketua Jurusan Program Studi PAI UIN Syahada Padangsidempuan, dan juga Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik UIN Syahada Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan dan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. sebagai Dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syahada Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Ucapan teristimewa kepada cinta pertama peneliti yaitu kepada Ayahanda tercinta Mansyur Pakpahan yang telah memberikan cinta dan kasih sayang

yang tak terhingga, serta usaha dan do'a yang tiada henti yang diberikan kepada peneliti, berkat motivasi dan dukungan dari beliau hingga akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Seterusnya ucapan terimakasih yang teramat dalam kepada Ibunda tersayang umak Nurlelasi Hasibuan sebagai motivator terbaik dalam hidup peneliti serta memberikan cinta, kasih sayang, perhatian yang tak terhingga, serta dukungan moral dan material kepada peneliti. Tetes keringat dan air mata serta doa Ayahanda dan Ibunda tidak terlupakan. Semoga peneliti dapat menjadi anak yang membanggakan kepada kedua orangtua dan berbakti kepada Ayahanda dan Ibunda.

7. Terima kasih kepada Oppung tersayang yaitu Oppung Siti Asnan Rambe, yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi bagi peneliti untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada para sahabat, Lisdawati Batubara dan Nisbah Hani Harahap yang telah memberikan dukungan, bantuan serta motivasi yang tiada henti dan selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Mauli Adi Harahap yang telah menemani, meluangkan waktu, dan memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti, dalam memberi semangat untuk terus maju dalam segala hal, untuk meraih apa yang menjadi impian peneliti.
10. Terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa PAI Angkatan 2020 UIN Syahada Padangsidimpuan semoga kita selalu diberikan kesehatan dalam

menyelesaikan tugas akhir ini serta kemudahan dalam proses mendapatkan gelar S.Pd.

Peneliti meminta maaf atas semua kekeliruan dan ketidaksempurnaan yang mungkin ada dalam skripsi ini. Pada akhirnya, diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, Aamiin Ya Robbal Alaamiin.

Padangsidempuan, 18 Juni 2025

ANNISA PUTRI PAKPAHAN
NIM. 2020100231

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Pustaka	10
H. Penelitian Terdahulu	27
I. Metodologi Penelitian	31

BAB II HADIS TENTANG MEMILIH PASANGAN & HADIS

BERUMAH TANGGA.....	35
A. Hadis Tentang Memilih Kriteria Pasangan	35
1. Hadis tentang Menerima Pinangan yang Baik Akhlaknya ...	35
2. Hadis tentang Anjuran Menikahi Wanita Subur.....	41
3. Hadis tentang Menikahi Seseorang yang Baik Agamanya...	43
B. Hadis tentang Tanggung Jawab Suami dan Istri	44
1. Hadis tentang Suami Sebagai Pemimpin di Keluarga	44
2. Hadis tentang Suami Harus Berlaku Baik pada Istri	46
3. Hadis tentang Saling Mengasihi	49
4. Hadis tentang Kewajiban Suami Memberi Nafkah	54
5. Hadis tentang Kewajiban Istri Menaati Suami	56
6. Hadis tentang Menyenangkan Pandangan Suami.....	57
7. Hadis tentang Memenuhi Kebutuhan Biologis Suami.....	58
8. Hadis tentang Menjaga Harta Suami	59

BAB III PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP ANAK	62
1. Hadis Tentang Anak Terlahir dalam Keadaan Fitrah.....	62
2. Hadis Tentang Berbuat Santun	65
3. Hadis Tentang Tata Krama.....	69
4. Hadis Tentang Berlaku Lemah Lembut Kepada Sesama	70
 BAB IV KURIKULUM PENDIDIKAN KELUARGA	
(PENDIDIKAN INFORMAL)	73
A. Konsep Kurikulum dan Pendidikan Keluarga.....	73
B. Tujuan Kurikulum Pendidikan dalam Keluarga.....	73
C. Metode Pendidikan dalam Keluarga	74
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Implikasi Hasil Penelitian	82
C. Saran	84
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asal-usul istilah pernikahan dapat ditelusuri dari kata-kata Arab "zawwaja" dan "nakaha". Kedua kata ini sering disebutkan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan konsep pernikahan dalam agama Islam. Khususnya, "nakaha" memiliki arti "menyatukan". atau menyatukan pasangan dalam ikatan suci. Dari perspektif linguistik, pernikahan adalah penyatuan dua orang yang sebelumnya berbeda menjadi satu entitas, meskipun kata "zawwaja" menyiratkan "pasangan."¹

Definisi pernikahan di Indonesia adalah sebagai berikut: "Pernikahan adalah ikatan, baik fisik maupun batin, antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa." Hukum perkawinan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam. Kedua peraturan ini berfungsi sebagai dasar hukum untuk mengatur aspek-aspek pernikahan dalam konteks negara..²

Ikatan perkawinan menjadi sarana keberlangsungan kehidupan manusia, yang menjadikannya bagian dari kehidupan manusia. Dengan

¹ Kaharuddin, *Nilai-nilai Filosofis Perkawinan*. (Jakarta: Wacana Media, 2015), hlm. 1.

² Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 46.

adanya perkawinan terbentuklah sebuah keluarga sebagai bagian terkecil dari kelompok masyarakat. Dimulailah sebuah pembinaan dan pendidikan anggota keluarga untuk mencapai keluarga sakinah mawaddah wa rahmah (samawa).

Al-Qur'an, khususnya dalam ayat 38 Surah Ar-Ra'd, menjelaskan bahwa pernikahan merupakan sunnah yang dijalankan oleh para nabi sejak zaman dahulu hingga Nabi Muhammad SAW, seperti yang dijelaskan lebih lanjut.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ
بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya: “Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya.”

Faktanya, pendidikan keluarga mencakup dua pengertian yang saling berkaitan. Pertama, pendidikan utama adalah bagi anak-anak di dalam rumah tangga, yang melibatkan orang tua memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka, baik yang lahir dari keluarga tersebut maupun yang diasuh. Kedua, pengertian ini berkaitan dengan pendidikan tentang kehidupan keluarga, terutama bagaimana suami dan istri dapat menjalani pernikahan mereka untuk membangun keluarga yang kuat, harmonis, serta mencapai tujuan ideal keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.³

³R Rofidah, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits, (Kajian Hadits Shahih Bukhari)", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020), hlm. 1.

Islam berpendapat bahwa seorang wanita dan anak-anak adalah karunia dari Allah, dan karunia itu harus dipenuhi sesuai dengan petunjuk-Nya dan Rasul-Nya. Hal inilah yang akan dibahas oleh penulis, agar keluarga sebagai unit yang terkecil dalam masyarakat dapat dibina sesuai dengan ajaran Islam. Seandainya masing-masing keluarga dapat membangun unit yang terkecil ini, dapat diharapkan Masyarakat di suatu negara menjadi individu yang baik. Mungkin pembinaan rumah tangga inilah yang menjadi kelemahan di Indonesia yang menyebabkan banyak kekurangan dan kecurangan yang merugikan orang lain. Dengan demikian diperlukan adanya pembinaan dan Pendidikan dalam keluarga.⁴

Al-Quran menyajikan pembangunan keluarga Islami, yang seharusnya diadopsi oleh komunitas Muslim dalam kehidupan keluarga sehari-hari mereka. Dalam QS. At-Tahrim, ayat 6 Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim: 66/6)

Sesuai dengan penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam Tafsirul Jalalain, arti ayat ini adalah Allah menyuruh orang-orang yang beriman untuk

⁴ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2006), hlm. 5.

beribadah kepada-Nya Yang Maha Esa di setiap waktu, sehingga mereka dan keluarga mereka terlindungi dari azab neraka. Dengan taat kepada Allah, manusia akan terbebas dari api neraka yang dibakar oleh orang-orang kafir serta batu-batu yang menyala-nyala.

Selain itu, Imam Al-Mahalli menjelaskan bahwa berhala yang disembah selain Allah termasuk bahan bakar yang digunakan sebagai bara api. Ada juga malaikat pelindung yang kejam dan bengis yang menghukum orang di neraka. Mereka akan selalu mengikuti petunjuk Tuhan dan tidak pernah melanggarnya.

Menurut Imam Al-Mahalli, ayat ini juga memperingatkan orang munafik agar tidak beriman dengan lisan tetapi tidak dengan hati, dan memperingatkan orang beriman agar tidak mengambil keputusan yang salah.

Karena keluarga adalah lembaga pendidikan utama, masuk akal jika mereka menjadi sumber motivasi utama untuk belajar. Agar setiap proses humanisasi mencerminkan tujuan utama pendidikan, orientasi utama keluarga harus mencerminkan nilai-nilai pendidikan.⁵

Pendidikan sejak usia dini bagi anak-anak sangat krusial untuk membentuk generasi yang memiliki moral yang kuat serta kualitas yang unggul. Di sini, pendidikan nonformal dan informal sama pentingnya dengan pendidikan formal (sekolah). Ini adalah proses yang tidak pernah berakhir sampai karakter pribadi yang kuat, terhormat, dan bertanggung jawab

⁵ Sahrial Labaso, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis", *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 427–37.

berkembang; ini bukan pendidikan instan. Dengan banyak nilai kehidupan yang diajarkan dan dipupuk, keluarga adalah rumah pertama anak dan lingkungan utama untuk proses pendidikan budaya ini.⁶

Sesuai dengan hadis, pendidikan keluarga dijelaskan melalui peran dasar yang dijalankan oleh ibu dan ayah dalam membimbing serta mendidik anak-anak mereka. Hal ini ditunjukkan oleh pentingnya tanggung jawab orang tua dalam menjamin bahwa lingkungan rumah mendorong pertumbuhan anak menjadi dewasa yang mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun tidak ada kesengajaan dalam lingkungan anak, keluarga dan sekitarnya berfungsi sebagai instrumen pengajaran yang tidak disengaja. Meskipun demikian, baik dampak positif maupun negatif dari kondisi ini terhadap pendidikan terlihat jelas.

Karena hadis digunakan sebagai perspektif kehidupan keluarga dalam penelitian ini, kajiannya membentuk dasar fundamental penelitian ini. Dasar untuk ini adalah kehidupan Nabi Muhammad (saw), yang menjadi contoh bagaimana mendidik keluarganya saat berada di bumi. Hal ini mendorong peneliti untuk menyelidiki kehidupan keluarga Nabi Muhammad. Karena kurangnya kesadaran kepala keluarga akan peran dan kewajiban mereka dalam mendidik anggota keluarga, isu ini sangat mendesak, kontemporer, dan dianggap sangat penting bagi kondisi sebagian besar rumah tangga yang berantakan. Untuk memungkinkan calon suami atau kepala rumah tangga di

⁶ M. Sofyan dan Al-Nashr, 'Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh', *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 99–114.

masa depan mengambil peran yang berarti dalam tugas, tanggung jawab, dan kewajiban mereka untuk mendidik anggota keluarga (perempuan dan anak-anak), khususnya dalam pendidikan agama, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah pengetahuan. Akibatnya, tujuan menciptakan keluarga bahagia dapat dicapai dan dipraktikkan, alih-alih direduksi menjadi retorika dan jargon yang tidak berarti, yang menghancurkan sebagian besar keluarga. Insya Allah, masyarakat yang aman, tenteram, dan sejahtera akan tercapai baik itu di dunia maupun akhirat apabila tugas serta kewajiban kepala keluarga dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang inilah yang menggugah penulis untuk meneliti hal tersebut sehingga diangkat judul **“Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Shahih Bukhari).”**

B. Batasan Masalah

Untuk memungkinkan calon suami atau kepala rumah tangga di masa depan mengambil peran yang berarti dalam tugas, tanggung jawab, dan kewajiban mereka untuk mendidik anggota keluarga (perempuan dan anak-anak), khususnya dalam pendidikan agama, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada khazanah pengetahuan yang ada. Akibatnya, tujuan menciptakan keluarga bahagia dapat dicapai dan dipraktikkan, daripada direduksi menjadi retorika dan jargon yang tidak berarti yang menyebabkan kerusakan pada sebagian besar keluarga. Insya Allah, masyarakat yang tenteram, harmonis, dan makmur akan tercapai baik di dunia maupun di akhirat jika tugas dan kewajiban kepala keluarga dilaksanakan dengan baik.

dengan fokus penelitian yakni adapun yang di maksud dengan pendidikan keluarga dalam perspektif hadits adalah hadis-hadis pendidikan keluarga yang ada di dalam hadits shahih bukhari.

C. Batasan Istilah

Untuk meningkatkan fokus, ketepatan, dan kemudahan pemahaman penelitian ini, maka sangat diperlukan untuk mengklarifikasi istilah-istilah yang digunakan sehubungan dengan elemen utama judul. Akibatnya, penulis akan menjelaskan kata-kata ini sebagai berikut:

1. Pendidikan

Sederhananya, pendidikan adalah proses di mana orang berusaha mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan norma budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan terjadi dalam masyarakat, betapapun sederhananya budaya masyarakat tersebut.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan didefinisikan sebagai 'didik', yang artinya merawat dan menyediakan instruksi, pelatihan, serta bimbingan moral dan intelektual guna mendorong perubahan sikap serta perilaku pada individu atau kelompok, dengan tujuan untuk mematangkan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.⁸

⁷ Siti Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2021).

⁸ Imam Syafi'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 1, November 2015, hlm, 153.

2. Keluarga

Salah satu lembaga sosial yang memainkan peran penting dalam masyarakat adalah keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial penting dalam evolusi masyarakat sebagai salah satu sistem sosial. Menurut buku Pengantar Sosiologi Sunarto, keluarga adalah lembaga sosial pertama yang diperlukan untuk menghasilkan individu, menjadikannya lembaga sosial yang mendasar dan universal.⁹

3. Hadis

Kata "hadis" menyiratkan "baru." Secara linguistik, hadis juga dapat digambarkan sebagai kata-kata, ucapan, berita, narasi, dan wawancara. Hadits adalah bentuk jamak. Hadis adalah semua yang dinisbahkan kepada Nabi (saw), termasuk perkataan, perbuatan, taqrir (diam atau persetujuan), dan sifat-sifatnya, menurut para ahli hadis.

D. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang:

1. Bagaimana hadis menjelaskan cara memilih pasangan yang baik dan hak suami istri dalam keluarga berdasarkan perspektif hadis?
2. Bagaimana pendidikan keluarga terhadap anak berdasarkan perspektif hadis?
3. Bagaimana kurikulum pendidikan keluarga berdasarkan perspektif hadis?

⁹ A. Octamaya Tenri Amaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020). hlm. 1.

E. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui cara dalam memilih pasangan yang baik dan menjalankan kehidupan berumah tangga yang sesuai dengan hadis.
2. Untuk mengetahui pendidikan keluarga yang diberikan orang tua terhadap anak berdasarkan perspektif hadis.
3. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan keluarga dalam perspektif hadis sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

F. Manfaat Penelitian

Diyakini bahwa penyelidikan ini akan bermanfaat. Berikut adalah beberapa keuntungan dari penelitian ini:

1. Untuk memulihkan dan meluruskan makna sejati pendidikan keluarga menurut hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, penulis melihat ini sebagai referensi dan wawasan untuk penerapan proses pengambilan hadis dan penjelasannya di masa depan, baik sebelum maupun sesudah pernikahan.
2. Hal ini dapat meningkatkan Departemen Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, khususnya dalam bidang hadis pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga.
3. Bagi setiap keluarga sebagai salah satu acuan untuk mengetahuimakna pendidikan keluarga baik terhadap anak maupun pendidikan keluarga untuk menjalankan kehidupan sehingga terciptanya keluarga harmonis

yang berlandaskan unsur sakinah, mawaddah serta mencetak anak yang sholeh-sholehah, taqwa, berakhlakul karimah, lagi sehat jasmani Rohani.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Konsep Hadis

1) Pengertian Hadis Pendidikan Keluarga

Menurut etimologinya, istilah al-Tahdis, yang berarti berbicara, adalah akar dari kata benda hadis (ism). Istilah "hadis" memiliki banyak arti, antara lain: Pertama, kata "jadid" (baru) digunakan sebagai pengganti "qadim" (lama). Dalam konteks ini, "baru" mengacu pada hadis Nabi (saw), dan "kuno" mengacu pada Kitabullah.

Namun, menurut formulasi yang berbeda, hadis disebut sebagai "wahyu yang tidak dibacakan" karena Malaikat Jibril tidak membacakannya, sedangkan Al-Qur'an dinamakan "wahyu yang dibacakan" karena Malaikat Jibril membacakannya. Namun, perbedaan antara yang satu kekal dan yang lain diciptakan adalah berlebihan jika keduanya adalah wahyu. Yang kedua adalah "Qarib," yang berarti belum lama, dekat, atau dalam waktu dekat. Kata "Khabar," yang berarti "berita," mengacu pada suatu hal yang dibahas dan dibagikan antar individu.

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama hadis dan ulama ushul mengenai definisi terminologis hadis. Istilah "hadis" didefinisikan secara berbeda oleh para ulama yang berbeda.¹⁰

Menurut teori ini, hadis pendidikan keluarga adalah ajaran Nabi Muhammad (saw) dalam lingkungan keluarga. Ini berarti mereka lebih dari sekadar sentimen; mereka harus ditunjukkan dengan cara praktis, seperti dalam interaksi sehari-hari dan dalam memenuhi kebutuhan emosional anak-anak. Hadis-hadis yang menggambarkan perlakuan penuh kasih Nabi Muhammad (saw) oleh keluarganya menunjukkan bahwa mendidik anak dengan kasih sayang dan pengertian sangat penting untuk menciptakan ikatan yang langgeng dan damai. Hadis-hadis ini memberi orang tua nasihat tentang cara mendidik anak-anak mereka, menjaga keharmonisan keluarga, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga.

1) Jenis Kualitas Hadis

Para ulama telah mengklasifikasikan kualitas hadis menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

a) Hadis Shahih

Hadis dianggap sahih jika rantai periwayatannya bersambung, artinya diriwayatkan oleh para perawi yang

¹⁰ Muslehuddin, dkk. *Pengantar Ilmu Hadits*, (Mataram: CV. Sanabil, 2021), hlm. 2.

terpercaya dan adil dari perawi lain yang terpercaya dan adil, sampai ke ujung rantai. Itu juga tidak memiliki keanehan atau kekurangan. Dalam pengertian yang lebih mendalam, pemahaman semacam itu berasal dari konteks hadis-hadis yang otentik. Singkatnya, hadis shahis merupakan hadis yang memenuhi syarat seperti berikut:

- (1) Sanadnya bersambung (*iitishal sanad*)
- (2) Perawinya bersifat adil (*'adalat al-rawi*)
- (3) Perawinya bersifat *dhabit* (*dhabt al-rawi*)
- (4) Terhindar dari syadz (*'adam al-syadz*)
- (5) Terhindar dari *illat* (*'adam al-'illat*).¹¹

b) Hadis Hasan

Menurut etimologinya, "hasan" berarti "kualitas yang disamakan dengan sesuatu yang lain," oleh karena itu "al-jamal," yang berarti "indah" atau "baik." Jadi, Hadis Hasan mengacu pada segala sesuatu yang baik dan indah. Definisi terminologis Ibnu Hajar al-Asqalani adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dengan ingatan yang tidak sempurna, memiliki rantai periwayatan yang bersambung, dan bebas dari 'illah dan shadh.¹²

¹¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2011), hlm. 127.

¹² Nurliana Damanik, "Teori Pemahaman Hadis Hasan", *Shahih Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2019, hlm. 19.

c) Hadis Dhaif

Hadis yang tidak memenuhi kriteria untuk dianggap sahih atau hasan dianggap lemah. Selanjutnya, hadis palsu tidak sama dengan hadis dhaif. Memang benar ada hadis lemah yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad; namun, rantai periwayatannya terputus atau daya ingat periwayatnya lemah. Hadis dianggap lemah jika syarat-syarat tertentu tidak terpenuhi, seperti yang termasuk dalam hadis sahih dan baik.

Para ulama sepakat bahwa beramal dengan hadis dhaif diperbolehkan, asalkan tidak berkaitan dengan yang halal dan yang haram. Oleh karena itu, menyebarkan hadis yang lemah atau mengutipnya dalam sebuah buku dapat diterima. Hadis lemah dan hadis palsu adalah dua kategori hadis yang berbeda yang dibedakan oleh sebagian besar ulama dan pakar hadis.

b. Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan Keluarga

Secara etimologis, kata *pendidikan* (dalam Bahasa Inggris *education*) berarti proses pengembangan potensi dan kemampuan diri seseorang. Pendidikan sendiri adalah usaha manusia untuk menumbuh-kembangkan bakat dan potensi bawaan baik fisik maupun spiritual sejalan dengan nilai-nilai dan kebudayaan dalam masyarakatnya. Menurut Moh. Roqib, pendidikan adalah suatu proses penyaluran ilmu yang diarahkan

kepada perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua kemampuan manusia.

Singkatnya, pendidikan adalah perjalanan panjang dalam eksistensi manusia . Kebutuhan dasar manusia dan perlindungan sejati.¹³ Konsultasikan sudut pandang berikut dari sejumlah spesialis untuk memperoleh pemahaman lebih baik mengenai apa itu pendidikan:

- a) Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai usaha yang membimbing seluruh potensi alamiah yang ada dalam diri peserta didik baik fisik, mental, maupun sosial agar mereka bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan sejati, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- b) Menurut Crow dan Crow, pendidikan adalah proses yang mencakup semua pengalaman yang diperoleh peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, yang dirancang dalam suatu program sehingga membantu pengembangan aspek-aspek pertumbuhan, emosional, sosial, spiritual, dan moral diri mereka.
- c) Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai yang disengaja yang pengarahan yang diberikan guru kepada jasmani dan rohani siswa pertumbuhan jasmani dan rohani pertumbuhan

¹³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 7.

agar membantu secara berurutan menciptakan kepribadian yang mulia. Untuk membantu mereka menciptakan kepribadian yang mulia.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dijalankan oleh masyarakat atau pemerintah dengan tujuan mengajarkan anak-anak tentang peran dan kewajiban mereka terhadap lingkungan di masa mendatang lewat cara-pengajaran, instruksi, pembelajaran, dan pelatihan, baik dalam ruang kelas maupun di luar sekolah.¹⁴

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses peningkatan yang meliputi berbagai elemen seperti bimbingan dan pengajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang mempengaruhi pola perilaku berdasarkan moral atau sikap, yang menghasilkan perubahan/modifikasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Jenis Pendidikan Keluarga (*Informal*)

Pendidikan nonformal, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sendiri adalah bentuk belajar mandiri yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan. Coombs, yang dikutip oleh Sudjana, menyatakan bahwa siswa yang menyelesaikan

¹⁴ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, (Mataram: CV. Sanabil, 2019), hlm. 2.

pendidikan tanpa memenuhi standar nasional formal, memperoleh hasil belajar yang setara dengan mereka yang mengikuti jalur formal atau informal. Pendidikan informal mencakup segala aktivitas pembelajaran yang direncanakan dan sistematis di luar pendidikan formal baik yang dilakukan mandiri maupun sebagai bagian dari aktivitas lebih besar secara teratur dengan tujuan membantu peserta didik mencapai target belajarnya.¹⁵

Pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang diperoleh seseorang melalui pengalaman hidup sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak, sejak lahir hingga akhir hayat. Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Peran keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh besar dalam membentuk perkembangan anak. Orang tua diharapkan memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Kasih sayang dan kepedulian orang tua tidak ternilai harganya, karena melalui keduanya anak diperkenalkan pada nilai-nilai positif seperti kesopanan, menghormati orang lain, serta kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan..¹⁶

¹⁵ Hamdan Hasibuan dan Nurazmi Dalilah Dalimunthe, *Pendidikan Nonformal dan Informal* (Jawa Timur: CV. Global Aksara Pres, 2021), hlm. 5

¹⁶ Yayan Alfian, dkk, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia", *Jurnal Buana Pengabdian*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 67-68.

3) Tujuan Pendidikan Keluarga

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengembangan yang mencakup berbagai aspek seperti pembimbingan serta pengajaran, bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir yang memengaruhi pola perilaku moral atau sikap, dan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik.¹⁷

Dari sudut pandang Islam, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengubah perilaku individu, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan melalui proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Ini dilakukan melalui cara untuk menjadi seorang muslim dan menunjukkan takwa kepada Allah SWT.¹⁸ Tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa ciri:

- a) Mengajarkan manusia untuk berakhlak mulia.
- b) Mengajarkan mereka untuk menjadi khalifah Tuhan terbaik di dunia.
- c) Menumbuhkembangkan serta mengarahkan seluruh potensi akal, jiwa, dan tubuh agar seseorang memiliki pengetahuan, akhlak, dan keterampilan. Hal ini juga dinyatakan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

¹⁷ S. Hidayat, dkk. *Buku Ilmu Pendidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 25.

¹⁸ M. Abdul, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis*, (Mataram: CV. Sanabil, 2016), hlm. 86.

حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرٍو عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ
خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris berkata, aku mendengar dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda, "Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara mereka adalah yang terbaik terhadap istri- istrinya.” (H.R Ahmad No. 7095)

c. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah unit sosial paling dasar dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, di mana masing-masing anggota memiliki tugas dan peran yang berbeda. Ayah berfungsi sebagai pemimpin keluarga dan menanggung tanggung jawab penuh terhadap istri serta anak-anaknya, sedangkan ibu juga memikul tugas dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, termasuk menjamin kesehatan mereka melalui penyediaan makanan yang mencukupi.

Sementara peran anak dalam keluarga adalah mematuhi dan menghormati orang tua dengan perilaku dan perkataan yang sopan dan santun, anak juga seyogyanya membantu orang tua dalam melakukan pekerjaan rumah atau hanya bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari mereka sendiri.

Sedangkan peran anak dalam keluarga yaitu mematuhi dan menghormati orangtua dengan perilaku dan perkataan yang sopan dan santun, anak juga seyogyanya membantu orang tua dalam

mengerjakan pekerjaan rumah atau sekedar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Anggota harus melakukan tugas dan setuju dan mencapai tujuan. Selain itu, jika salah satu anggota keluarga tidak dapat melakukan tugas atau fungsi dengan baik sehingga mengganggu tugas dan fungsi anggota lainnya, hal itu dapat menyebabkan konflik keluarga karena gangguan sosial.¹⁹

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena anak dilahirkan sebagai *raw material* yaitu keadaan dimana anak terlahir dalam keadaan fitrah yang membutuhkan arahan dan petunjuk dari orang tua nya sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ
الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ
جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abdan, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy, telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ, "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak

¹⁹ Mitha Nurjanah, *Teori Keluarga : Studi Literatur, Teori Keluarga*, Universitas Negeri 1 Jakarta,, 2019, I, hlm. 4.

yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya.” (H.R Bukhari No. 1358).

Demikian juga, cara suami memperlakukan istri dan begitu pula sebaliknya, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap suasana keluarga, karena hal itu dapat membentuk karakter atau perilaku anak. Sebuah hadis menyebutkan:

حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris berkata, aku mendengar dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda, "Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara mereka adalah yang terbaik terhadap istri- istrinya.” (H.R Ahmad No. 7095)

Jadi, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu,

dan anak-anak yang memiliki hubungan emosi dan tanggung jawab

dan memelihara menimbulkan keinginan dan tanggung jawab.²⁰

Adapun peran orang tua daam yaitu antara lain:

1) Peran Orang tua sebagai pemimpin

Maka dari itu pentingnya memimpin keluarga karena akan dipertanggung jawabkan di hari kemudian Hal ini pula dikuatkan oleh sebuah hadis Riwayat Bukhori, Rasulullah SAW bersabda :

²⁰ H. Wahyu, *Sosiologi Bidang Khusus, Pengembangan, Pengertian, Pendekatan, Kegunaan Dan Objek Kajian*, (Banjarmasin: Tahura Media, 2020), hlm. 91.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ رواه البخاري

Artinya:Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] berkata, dari [Az Zuhriy] berkata, telah mengabarkan kepadaku [Salim bin 'Abdullah] dari ['Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma] bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak- anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829).

Penulis dalam hal ini memberikan komentar terhadap tersebut yang mana bahwasanya setiap keluarga membutuhkan pemimpin yang mengatur dan mengelolah urusan rumah tangga untuk dipertanggung jawabkan di hadapan Allah di kemudia

hari. Menurut Ibnu Katsir, wanita harus diikuti oleh laki-laki jika mereka menyimpang.

2) Peran orang tua sebagai pendidik

حَدَّثَنَا يُوسُفُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ الْبُرْجُمِيُّ قَالَ سَمِعْتُ ثَابِتًا الْبُنَائِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ اتَّقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَأَقَامَ عَلَيْهِنَّ كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ الْأَرْبَعِ

Artinya: “Barang siapa memiliki tiga anak atau tiga saudara perempuan yang bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan ia memberi nafkah dan mendidik mereka, maka dia berada bersamaku di surga seperti ini”, dan beliau Rasulullah ﷺ mendemonstrasikan dengan keempat jarinya.” (HR. Ahmad: 12133)

Imam Nawawi mengatakan bahwa guru Islam mempunyai kepribadian yang baik dan mulia karena mereka menyadari bahwa mendidik adalah pekerjaan yang luas, suci, dan mulia.

Penulis memberikan komentar berupa bahwasanya makna kata pendidik itu sangatlah luas serta memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan multi potensi seorang anak berupa *aqliyah*, *jismiyah* dan *ruhiyah*.²¹

3) Peran orang tua sebagai pengasuh

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْرَزَادَ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: جَاءَنِي امْرَأَةٌ، وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا، تَسْأَلُنِي، فَلَمْ يَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا

²¹ Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. 81.

غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا، فَفَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا، وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا، ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ، فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَدَّثَنِي بِذَلِكَ، فَقَالَ: مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ، فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Artinya: “Saya pernah dikunjungi oleh seorang wanita yang mempunyai dua orang anak perempuan. Kemudian wanita tersebut meminta makanan kepada saya. Sayangnya, pada saat itu, saya sedang tidak mempunyai makanan kecuali sebiji kurma yang langsung saya berikan kepadanya. Kemudian wanita itu menerimanya dengan senang hati dan membagikannya kepada dua orang anak perempuannya tanpa sedikitpun ia makan. Setelah itu, wanita tersebut bersama dua orang anak perempuannya pergi. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah. Lalu saya menceritakan kepada beliau tentang wanita dan kedua anak perempuannya itu. Mendengar cerita saya ini, Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Barang siapa diuji dalam pengasuhan anak-anak perempuan, lalu ia dapat mengasuh mereka dengan baik, maka anak perempuannya itu akan menjadi penghalangnya dari api neraka kelak.’” (HR. Muslim: 4763)

Kemudian adapun fungsi keluarga sebagai lembaga terkecil, didirikan dari pasangan. Anak-anak lembaga kecil ini berasal dari hubungan pendiri pertama. Letaknya pada masyarakat, peran keluarga dan posisinya. Menurut Soleman, seiring perkembangan mereka, keluarga diharapkan dapat mencapai prestasi yang luar biasa, yaitu biologi, ekonomi, sosial psikologis, dan edukatif.

Faktanya bahwa pengajaran agama memiliki nilai fungsional yang terlihat pada kehidupan pribadi anak sebelum memasuki sekolah atau madrasah. Anak-anak ini mewarisi sikap dan kebiasaan keagamaan dari keluarga mereka, dan perilaku mereka di sekolah dan hubungan keagamaan dengan lebih jelas ditentukan

oleh peristiwa keagamaan dan kehidupan keluarga . Kehidupan masyarakat. Berbagai gaya hidup keagamaan dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Semua ajaran agama, mulai dari janin, melalui kedua orang tua, hingga akhir hayat, memiliki nilai logistik.²² Pada dasarnya, keluarga adalah lembaga sosial yang memiliki nilai-nilai sosial tinggi karena diharapkan ada keturunan yang akan mewariskan status, kekayaan, dan standar hidup. Dengan demikian, pasangan memiliki peran yang amat penting dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai penyedia nafkah sekaligus pelindung bagi keluarga.²³

Dibawah ini penulis mencantumkan beberapa kewajiban suami yaitu sebagai berikut:

- 1) Kewajiban Suami Istri
 - a) Memberikan mahar
 - b) Memberikan nafkah
 - c) Memberikan Pengajaran dan Pendidikan
 - d) Interaksi dengan adil
 - e) Cemburu yang tidak berlebihan
 - f) Berbaik sangka pada istri

²² Dzakiah Drajat, *Pengajara Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), Cet-2, hlm. 195.

²³ Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Semarang: UNNESPRESS, 2005), hlm. 85.

2) Kewajiban istri:

- a) Memelihara nama baik suami
- b) Taat pada suami kecuali maksiat
- c) Keluar rumah seizin suami
- d) Tidak melakukan puasa sunah tanpa izin suami
- e) Tidak mengizinkan suami yang dibenci masuk
- f) Bersolek untuk suami

3) Kewajiban sebagai pasangan suami istri:

- a) Suami dan istri harus saling memikul tanggung jawab satu sama lain.
- b) Suami dan istri harus mencintai satu sama lain.
- c) Suami istri bersama-sama dalam mendidik & mengasuh anak
- d) Suami istri wajib menjaga kehormatannya.²⁴

Selanjutnya yaitu hak dan kewajiban orangtua dan anak, antara lain:

- 1) Hak anak dalam mendapatkan keberlangsungan hidup
- 2) Hak anak dalam mendapatkan perlindungan
- 3) Hak memperoleh kesempatan tumbuh dan berkembang”
- 4) Hak untuk berpartisipasi.²⁵

²⁴ Nurul Azizah, "Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Perundang-Undangan dan Syariat Islam", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Alauddin Makassar, 2019), hlm. 46.

²⁵ Angly Branco Ontolay, "Hak anak ditinjau dari pasal Junto UU No. 1 Tahun 1974". *Jurnal Lex Privatum*, Volume 7, Nomor 3, Maret 2019.

d. Memilih Pasangan & Hadis Berumah Tangga

Pernikahan dalam Islam memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang merupakan ikatan suci. Untuk memastikan bahwa rumah tangga yang dibangun memiliki fondasi yang kokoh, agama Islam memberikan pedoman dalam memilih pasangan hidup. Hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan standar pasangan yang baik dan cara hidup berumah tangga yang baik.

Kriteria yang dianjurkan dalam Islam ketika memilih calon pasangan meliputi:

- 1) Ketaatan dalam beragama, yaitu memiliki keimanan yang kuat dan menjalankan ajaran Islam dengan baik.
- 2) Penyayang dan subur, sebagai anjuran dalam membangun keluarga yang harmonis dan memiliki keturunan, dalam hukum fiqih diperbolehkan membatalkan pernikahan apabila suami mengalami impotensi yang parah.
- 3) Memilih perempuan yang masih perawan, sesuai dengan anjuran dalam beberapa riwayat hadis.
- 4) Mengutamakan laki-laki yang mampu memberi nafkah secara materi maupun.
- 5) Memilih pasangan yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dekat, guna menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.

- 6) Kafa'ah (kesetaraan atau sekufu), yang mencakup kesamaan dalam aspek agama, sosial dan ekonomi untuk mendukung keharmonisan pernikahan.
- 7) Menarik dan menyenangkan jika dipandang, karena faktor fisik juga memiliki peran dalam membangun ketertarikan dan keharmonisan dalam rumah tangga.²⁶

H. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya penelitian yang relevan atau penelitian yang terdahulu untuk memberikan sudut pandang yang berbeda dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan diskusi serta untuk mendukung dan memperkuat penelitian saat ini. Berikut ini beberapa temuan penelitian sebelumnya:

- a. Skripsi yang disusun oleh Delia Delitri (1411010276), mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat.” Dalam karya ilmiah tersebut dijelaskan bahwa menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, pembentukan identitas anak dalam perspektif Islam telah dimulai jauh sebelum proses kelahiran berlangsung. Islam menetapkan sejumlah ketentuan serta pedoman dalam membangun keluarga, salah satunya adalah tanggung jawab

²⁶ Muh. Hambali, *Panduan Muslim Kaffah Sehati-hari Dari Kandungan Hingga Kematian* (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 402.

orang tua dalam mendidik anak hingga mencapai usia baligh dan memiliki kemampuan berpikir yang matang. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah dimulai sejak masa kelahiran, bahkan sejak tahap perkembangan janin dalam kandungan. Kepribadian anak yang masih berada pada fase awal pertumbuhan sangat peka terhadap berbagai pengaruh dan memperoleh unsur pembentukan melalui pengalaman yang dialaminya, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, maupun perlakuan yang diterima dari lingkungan sekitarnya.²⁷ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delia Delitri, karena keduanya menyoroti tema yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam fokus kajiannya. Delia Delitri menelaah pandangan Prof. Dr. Zakiah Darajat mengenai pendidikan keluarga berdasarkan perspektif hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih Bukhari, melalui analisis terhadap beberapa riwayat perawi. Sementara itu, dalam skripsi ini, ruang lingkup kajian teori berfokus pada pemaknaan pendidikan keluarga, yang mencakup pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga terhadap anak serta pendidikan mengenai bagaimana membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

²⁷ Delia Delitri, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat", Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung, 2018, tidak dipublikasikan.

- b. Skripsi yang disusun oleh Durrotun Nasihah (103111110), mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo Semarang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, berjudul “Makna Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an Surah Al-Saffat Ayat 100 sampai 102.” Dalam karya ilmiahnya, Durrotun Nasihah menyimpulkan bahwa makna pendidikan keluarga yang terkandung dalam Surah Al-Saffat ayat 100–102 mencakup materi pendidikan keluarga yang meliputi aspek pendidikan agama dan akhlak, penerapan sikap demokratis oleh orang tua, serta proses interaksi pendidikan melalui pendekatan dialogis. Oleh karena itu, orang tua yang ideal harus menjadi sahabat dan panutan bagi anak-anak mereka. Pasalnya, sikap akrab dan ramah terhadap anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan jiwa anak. Di sisi lain, orang tua perlu memahami keadaan anak sesuai dengan tahap usianya, menunjukkan ketaatan dan kepasrahan terhadap perintah Allah SWT, menerima ujian dengan hati yang ikhlas, serta tetap teguh dalam berdoa. Kesamaan antara penelitian Durrotun Nasihah dan skripsi ini terletak pada keduanya sama-sama mengeksplorasi tema pendidikan keluarga. Namun, perbedaannya tampak pada skripsi Durrotun Nasihah yang hanya fokus pada identifikasi dan penjelasan makna pendidikan keluarga khusus untuk anak, sementara skripsi ini melakukan kajian teori yang lebih lengkap sesuai dengan esensi pendidikan keluarga itu sendiri, yakni

bagaimana anak-anak dibina dalam lingkungan keluarga serta bagaimana keluarga menjalani kehidupan yang penuh kedamaian, kasih sayang, dan rahmat. Selain itu, terdapat perbedaan dalam penyajian objek yang dibahas; penelitian Durrotun Nasihah mengandalkan perspektif dari ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada perspektif dari hadits-hadits shahih yang terdapat dalam karya Bukhari.

- c. Skripsi yang disusun oleh Afwan Sahab (1511010206), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, berjudul “Pendidikan Berkeluarga dalam Islam: Studi Pemikiran Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab ‘Uqūd al-Lujayn fī Bayāni Ḥuqūq al-Zaujain’.” Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar pasangan suami istri masih kurang memahami peran serta kewajiban yang seharusnya mereka jalankan dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan keluarga yang tepat untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Kitab “Uqūd al-Lujayn fī Bayāni Ḥuqūq al-Zaujain” karya Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani dijelaskan sebagai sumber rujukan penting bagi pasangan suami istri, karena memuat pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan keluarga, sekaligus menjelaskan secara terperinci hak dan kewajiban

antara suami dan istri.²⁸ Persamaan antara penelitian Afwan Sahab dan skripsi ini terletak pada keduanya yang sama-sama membahas kajian teoritis mengenai pendidikan keluarga. Namun demikian, perbedaannya tampak pada analisis Afwan yang hanya membahas makna pendidikan keluarga dari sudut pandang pendidikan tentang kehidupan berkeluarga, sementara peneliti ini mengeksplorasi makna pendidikan keluarga secara lebih luas, yaitu terkait pendidikan keluarga bagi anak serta pendidikan yang membantu menjalani kehidupan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan rahmat. Selain itu, perbedaan juga muncul pada objek yang menjadi fokus penelitian; Afwan mengkaji pendidikan keluarga berdasarkan pemikiran Muhammad Nawawi al-Bantani, sedangkan peneliti ini fokus pada objek kajiannya sendiri, seperti perspektif dari hadits-hadits shahih Bukhari.

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Kajian kepustakaan ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang secara khusus menekankan pada sumber-sumber ilmiah sebagai bahan data utama dalam proses pengembangan penelitian.. Penelitian kepustakaan mencakup berbagai jenis informasi, seperti buku,

²⁸ Afwan Sahab, "Pendidikan Berkeluarga Dalam Islam Studi Pemikiran Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Uqdullujain Fii Bayani Huququzzaujain", Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung, 2019, tidak dipublikasikan.

ensiklopedia, jurnal ilmiah, dan dokumen. Sehingga penelitian jenis ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif.

Menurut pandangan Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Amir Hamzah dalam karyanya, penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, serta mengintegrasikan perilaku individu dalam konteks tertentu yang dianalisis secara menyeluruh, mendalam, dan holistik.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer menyediakan data langsung kepada peneliti, sementara sumber sekunder menyampaikan data secara tidak langsung, misalnya melalui pihak ketiga atau dokumen tertentu. Mengingat penelitian ini merupakan studi berbasis literatur, data yang dimanfaatkan berasal dari bahan pustaka yang sesuai. Sumber primer utamanya meliputi Buku Hadits Shahih Bukhari, Tarbiyatul Aulad, serta Hadits Tarbawi. Sementara itu, sumber sekunder diambil dari berbagai buku yang membahas topik pendidikan dan pendidikan keluarga, seperti buku Tarbiyatul Aulad: Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan buku Pendidikan Keluarga; Konsep dan Strategi karya Safrudin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber yang terdapat di

perpustakaan, seperti buku-buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel, jurnal ilmiah, maupun berbagai catatan terkait lainnya.²⁹

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan bernilai guna bagi penelitian. Beberapa sumber informasi yang dapat dimanfaatkan meliputi karya tulis, laporan penelitian, tesis, disertasi, serta berbagai bentuk karya ilmiah lainnya. Beberapa hal berikut harus diperhatikan saat mengumpulkan data untuk penelitian kepustakaan:

- a. Mencari bahan bacaan yang sesuai dengan topik dan sasaran penelitian.
- b. Mengklasifikasikan buku, dokumen, serta sumber data lain berdasarkan tingkat prioritasnya.
- c. Pengumpulan data yang diperlukan melalui metode penelitian yang terstruktur dan sistematis..³⁰

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan hadis ke dalam Bahasa Indonesia sambil mempertahankan isi hadis.
- b. Menggunakan literatur tentang syarh hadis shahih Bukhari untuk memeriksa isi hadis.

²⁹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA*, Volume, 6, Nomor 1 2020, hlm. 44.

³⁰ Magdalena & Bestari Endayana, dkk, "*Metode Penelitian*", (Bengkulu: Mitra CV Andara Grafika, 2021), hlm. 70.

- c. Meneliti hadis secara bersamaan dengan Al-Quran serta hadis-hadis lain yang mencakup penjelasan (syarh) terhadap hadis yang diperbincangkan dalam penelitian ini. Selain itu, buku-buku yang membahas pendidikan secara umum dan pendidikan keluarga secara khusus juga ikut diulas. Data yang dikumpulkan melalui pemeriksaan keaslian teks yang memberikan interpretasinya. Inti fokus penelitian skripsi ini adalah membangun teori yang dapat didasarkan pada data yang diperoleh dari hadis.
- d. Setelah proses reduksi dan penyajian data dilakukan, tahapan terakhir dalam analisis penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, peneliti berupaya mengidentifikasi jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB II

HADIS TENTANG MEMILIH PASANGAN & HADIS BERUMAH TANGGA

Keluarga ideal dikenal dengan berbagai istilah di masyarakat Indonesia. Konsep keluarga ideal dikenal dengan berbagai istilah dalam masyarakat Indonesia, antara lain Keluarga Sakinah, Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah (sering disingkat Keluarga Samara), Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah wa Barakah, Keluarga Maslahah, serta Keluarga Sejahtera, dan istilah-istilah lain yang memiliki makna serupa. Semua konsep ini, walaupun memiliki nama yang berbeda, secara keseluruhan mengharuskan terpenuhinya kebutuhan spiritual (batiniyah) dan jasmani (lahiriyah) secara memadai. Selanjutnya, akan disajikan beberapa hadis yang berkaitan dengan:

A. Hadis tentang Memilih Kriteria Pasangan Sebelum Menikah

1. Hadis tentang Menerima Pinangan Seseorang yang Baik Akhlaknya

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ أَبِي حَاتِمٍ الْمُرْنِيِّ، عَنْ
النَّبِيِّ

Artinya: “Jika ada seseorang yang datang kepada kalian untuk meminang, dan kalian merasa senang dengan agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.” (Hadits Tirmidzi Nomor 3869)

b. Syarah Hadis

Bukan hanya ketampanan dan kecantikan saja yang dijadikan dasar ketika memilih calon pasangan hidup, melainkan harus pula memilih calon karena akhlaknya, karena akhlak seseorang menjadi cermin atas setiap perilaku dan tindakannya.¹

Seorang laki-laki yang berniat untuk menikahi seorang perempuan hendaknya memilih calon istri yang memenuhi ketentuan dan kriteria sesuai dengan syariat Islam, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis yang telah disebutkan sebelumnya. Perempuan yang ingin dinikahkan harus memenuhi empat kriteria: harta, keturunan, kecantikan, dan agama.

Seperti yang diungkapkan oleh para ahli sosiologi, manusia sering kali bergabung dalam berbagai kelompok sosial berdasarkan kesamaan genetik, geografis, bahasa, negara, minat, filosofi, agama, dan lainnya. Di antara semua bentuk kesatuan ini, yang paling unggul adalah yang dibangun di atas dasar kesamaan keyakinan agama. Bagi anggota keluarga baru, setiap individu secara bersama-sama memegang keyakinan pada yang Mutlak, yaitu Allah Yang Maha Kuasa, yang kemudian membentuk ikatan persatuan dan komitmen bersama.

¹ Anha Amilda, “*Hukum Pernikahan dan Kriteria Memilih Pasangan Hidup Dalam Islam*”. *Jurnal Insitutut Agama Islam Negeri Metro*, 2020. hlm. 8.

Oleh karena itu, melalui landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, setiap orang membentuk pandangan diri sendiri agar saat memulai kehidupan keluarga, mereka dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis, yang didasarkan pada nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Orang yang berhasil menemukan pendamping yang cocok untuk dinikahi adalah orang yang paling diberkahi. Hidup tanpa pernikahan seperti menyantap makanan yang hambar dan kurang rasa. Oleh karena itu, mereka yang belum berumah tangga sering merasa ada yang bersembunyi di dalam diri, meskipun dikelilingi oleh teman dan rekan, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, memilih wanita yang shalehah untuk dinikahi sangatlah penting, agar ia menjadi istri yang shalehah, yang mampu menjaga, mendidik, dan merawat keturunan yang diberikan Allah dalam kehidupan suami. Laki-laki sangat menginginkan istri yang shalehah, bahkan lebih dari hal lainnya, karena kehadirannya membantu membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selain itu, peran istri shalehah sangat penting untuk mencapai mimpi-mimpi lain, seperti memiliki anak. Anak yang lahir dari ibu yang berbudi pekerti mulia cenderung mewarisi sifat baik dari kedua orang tuanya, sehingga kemungkinan besar mereka tumbuh menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah.

Dengan demikian, anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga yang menjalankan syariat memiliki kemungkinan besar menjadi orang yang baik, beriman, dan bertaqwa kepada Allah. Memilih pasangan dengan mempertimbangkan aspek agamanya adalah yang paling penting dalam memilih pasangan yang sholeh dan sholehah.²

Selain itu, memilih wanita sholehah untuk dinikahkan akan memungkinkan mereka menjadi isteri sholehah yang bertujuan untuk mencapai tujuan keluarga harmonis yang didasarkan pada sakinah, mawaddah, dan rahmah. Wanita yang baik hati dan sadar akan memenuhi kewajiban setia kepada suaminya.³ Karena pada hakikatnya, seorang wanita harus mampu multitalenta jika dia menikah. Dengan kata lain, ia harus memiliki kemampuan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang telah dibangunnya, baik dengan pasangannya maupun anak-anak yang menjadi pilar keluarga.

Selain itu, laki-laki selalu merasa terhormat dan tenang ketika dia memiliki isteri solehah. Oleh karena itu pentingnya memilih wanita sholehah agar kelak mampu ikut berusaha dan berkerjasama dalam peran multitalent (peran isteri & peran ibu),

² Suliansyah, Noor Efendy, “*Panduan Al-Qur’an Untuk Memilih Pasangan Hidup Yang Ideal: Program Studi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum, Kandungan.*”, Vol. 2, No.3, Desember 2024, hlm. 7.

³ Resviana, “*Konsep Wanita Sholehah Dalam Konsep Al-Azhar*”, *Skripsi*, (Padang Sidimpuan : Institut Agama Islam Negeri, 2017), hlm. 50.

guna ketercapainya kewajiban dan tanggung jawab menurut syariat islam. Dengan demikian, makna dari pendidikan keluarga secara umum dan pendidikan tentang berkeluarga harmonis dapat tercapai dengan baik dan sesuai syariat islam. Selain peran isteri sholehah, peran suami sholeh juga sangat penting dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis atas dasar sakinah, mawaddah, dan rahmah dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, betapa penting jua memilih kriteria suami yang sholeh sebelum menikah membangun keluarga.

Cinta didasarkan pada hal-hal yang lahiriah, maka ketika sifat-sifat tersebut hilang, cinta itu pun dapat hilang. Oleh karena itu, agama Islam mengatakan bahwa pilihan seorang istri harus didasarkan pada moralitas atau akhlak calon suami. Orang yang memiliki akhlak yang mulia dapat lebih memahami satu sama lain dan memahami tanggung jawab mereka terhadap , masyarakat Allah, dan orang lain. Karena suami bertanggung jawab atas kebahagiaan dan keamanan istri, para pemuda harus memperhatikan hal-hal penting. Ini karena suami yang dihormati dalam pandangan Islam harus memiliki sifat kemanusiaan yang utama, sifat kejantanan yang sempurna, melihat kehidupan dengan cara yang benar, dan berjalan di jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam.

Dengan demikian, Islam sangat menekankan agar seorang wanita memilih calon suami yang memiliki akhlak mulia, bersih dari

dosa, dan teguh menjalankan ajaran agama. Laki-laki seperti itu menjadi istimewa karena ia memahami hukum Allah dan berusaha menjalankannya. Akibatnya, ia akan sanggup melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dalam membangun kehidupan keluarga baik dengan istri maupun anak demi mencapai tujuan kehidupan yang penuh ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan iman bagi setiap anggota keluarga, latihan ibadah bagi suami-istri dan anak, serta pengembangan fisik dan intelektual, semuanya diberikan kepada pasangan dan keturunannya. Selain itu, yang terpenting dari calon suami dan calon isteri memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan keluarga kelak apabila telah melangsungkan pernikahan dan membangun keluarga. Dengan cara, memberikan pendidikan pembiasaan agar suami isteri tersebut selalu saling istiqomah untuk menjalankan.

Hadis ini memberi pedoman penting bagi generasi muda dalam menentukan pasangan hidup yang tepat supaya tercipta keluarga yang harmonis dan berlandaskan agamanya. Melalui pendidikan keluarga, anak-anak diajarkan untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai prioritas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memilih pasangan hidup.

2. Hadis tentang Anjuran Menikahi Wanita Subur

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا مُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدٍ ابْنِ
عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قَزَّةَ عَنْ مَعْقِلٍ — أَخْتَمَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ
بِإِسَارٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً
ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ، ثُمَّ أَتَاهُ ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ، وَأَنهَا لَا تَلِدُ، أَفَاتَزَوَّجُهَا؟ قَالَ: لَا
الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: عَلَيْكُمْ بِالْوُلُودِ
بِكُمْ الْأُمَمُ الْوُدُودِ. (رواه أبو داود)

b. Syarah Hadis

Hadis tersebut memiliki sanad yang kuat dan termasuk dalam kategori hadis shahih. Dalam riwayat ini, Nabi Muhammad SAW melarang seorang laki-laki untuk menikahi perempuan yang memiliki paras cantik dan bertubuh tinggi namun tidak dapat melahirkan, karena pada masa itu masih banyak terjadi praktik perbudakan. Nabi Muhammad SAW menghendaki adanya keadilan sosial, sehingga beliau menganjurkan agar umatnya menikahi perempuan yang subur, dengan tujuan mengurangi jumlah budak perempuan serta memperbanyak keturunan umat Islam.

Hadis tersebut sekaligus menegaskan keutamaan pernikahan, pentingnya generasi (prokreasi), serta dorongan bagi suami untuk melaksanakan hal tersebut agar tercapai tujuan

penciptaan manusia: beribadah kepada Allah SWT dan mengelola bumi.⁴

a. Hadis tentang memilih pasangan sesuai 4 kriteria

1) Hadis dan terjemah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبْتُ يَدَاكَ

Artinya: “Dari Abi Hurairah, ia berkata, Nabi Muhammad bersabda: Perempuan dinikahi karena empat, yaitu harta, kemuliaan nasab, kecantikan, dan agamanya, pilihlah wanita yang taat kepada agamanya, maka kamu akan berbahagia (beruntung).” (HR Al-Bukhari). (Hadits Bukhari Nomor 4700)

2) Syarah Hadis

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, dijelaskan bahwa seorang laki-laki dianjurkan untuk mempertimbangkan empat aspek utama dalam memilih calon istri, yaitu kekayaan, keturunan, kecantikan, dan agama. Ajaran Islam yang bersifat normatif tersebut berlandaskan pada prinsip-prinsip humanistik serta tidak dimaksudkan untuk mendiskriminasi kaum perempuan. Setelah mempertimbangkan keempat aspek tersebut dan memilih pasangan hidupnya, seorang laki-laki diharapkan dapat membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang.⁵

⁴ <https://lampung.nu.or.id/opini/hadits-anjuran-menikahi-wanita-subur-bagaimana-dengan-wanita-yang-tidak-subur> diakses pada 27 November 2024, Pukul 19.25 wib.

⁵ Alvan Fathony, dkk. “Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Vol. 1, No.2, 2014.

3. Hadis tentang Menikahi Seseorang yang Baik Agamanya

1) Hadis dan Terjemah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَزَوِّجُوا
النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ، فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ، وَلَا تَزَوِّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ، فَعَسَى
أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ، وَلَكِنْ تَزَوِّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ، وَلَأَمَّةٌ خَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ
أَفْضَلُ

Artinya : “Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, Rasulullah bersabda: Janganlah engkau menikahi perempuan karena kecantikannya, barangkali kecantikannya menjadikan ia menolak. Dan janganlah engkau menikahi karena hartanya, barangkali hartanya menjadikan ia berlaku curang. Tetapi nikahilah karena agamanya, dan sungguh seorang budak perempuan yang hitam legam yang beragama baik itu lebih utama.” (HR. Ibnu Majah 1/597).

2) Syarah Hadis

Faktor paling utama dalam memilih pasangan adalah agama seseorang, sebab itulah yang akan menjamin kebahagiaan dan ketenangan dalam rumah tangga. Ini berdasarkan empat kriteria yang Rasulullah sebutkan untuk memilih pasangan, salah satunya adalah agar memilih orang yang agamanya baik.⁶

⁶ Aeni Mahmudah, “Memilih Pasangan Hidup Dalam Perspektif Hadits Tinjauan Teori Dan Aplikasi” *Jurnal Diya al-akar*. Vol.4 No.01, Juni 2016.

B. Hadis tentang Tanggung Jawab Suami dan Istri

1. Hadis tentang Suami Sebagai Pemimpin di Keluarga

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَافًا رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhriy] berkata, telah menceritakan kepadaku [Salim bin 'Abdullah] dari ['Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma] bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang isteri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya. Seorang pembantu dalam urusan harta tuannya adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Dia berkata; "Aku mendengar semuanya ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan aku menduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "Dan seseorang dalam urusan harta ayahnya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya ". (Hadits Bukhari Nomor 2371)

b. Syarah Hadis

Teks dan Makna Hadis: Rasulullah SAW menyatakan bahwa suami bertanggung jawab atas kesejahteraan dan moralitas keluarga. Hal ini bukan berarti posisi yang dominan, tetapi sebagai pelindung dan pengayom yang menjalankan tugasnya dengan penuh kasih sayang.

Hadis ini mengajarkan nilai kepemimpinan yang penuh tanggung jawab dalam keluarga, di mana seorang suami harus mengayomi dan memenuhi kebutuhan keluarganya dengan adil dan bijak. Islam telah menempatkan laki-laki sebagai pemimpin karena kelebihan yang dimilikinya, secara naluriah laki-laki dibentuk sebagai pemimpin terutama tanggung jawab dalam memimpin keluarganya.⁷

Hadis-hadis dalam Shahih Bukhari dengan tegas menunjukkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, suami memegang peran penting sebagai pemimpin dan penanggung jawab utama. Dalam hal ini, Rasulullah SAW menekankan bahwa suami harus memperlakukan istrinya dengan baik, penuh kasih sayang, dan keadilan. Sebagaimana yang terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

⁷ Dedi Masri, "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin" *Jurnal FTIK UIN Sumatera Utara*. Vol. 5, No. 2, 2021 Hlm. 162.

2. Hadis tentang Suami Harus Berlaku Baik pada Istri

a. Hadis dan Terjemah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: “Disampaikan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha, dari Nabi Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap istriku.”

b. Syarah Hadis

Hadis tersebut diriwayatkan oleh beberapa perawai, termasuk *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan mengandung pesan moral yang sangat penting mengenai perilaku suami terhadap istri dalam konteks keluarga. Secara garis besar, hadis ini memberikan penekanan pada pentingnya perlakuan yang baik, penuh kasih sayang, dan adil terhadap pasangan hidup.⁸

Frasa "sebaik-baik kalian" dalam hadis ini menunjukkan sebuah standar moral yang sangat tinggi yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Ini tidak hanya berkaitan dengan ibadah atau amalan agama, tetapi lebih jauh lagi dalam konteks interaksi sosial, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Rasulullah SAW memandang kualitas hubungan antara suami dan istri sebagai indikator utama dalam penilaian karakter seorang Muslim. Suami yang baik adalah yang memperlakukan istrinya dengan penuh kasih

⁸Muslim, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist Nabi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, Vol.2, No 4, 2020, hlm.374.

sayang, kesabaran, dan penghormatan, serta tidak memandang istri sebagai subordinat atau inferior dalam rumah tangga.

Penekanan pada perlakuan baik terhadap istri adalah inti dari hadis ini. Dalam konteks ini, perlakuan baik tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup komunikasi, dukungan emosional, dan perlindungan secara keseluruhan. Rasulullah SAW menunjukkan contoh yang sangat jelas dalam memperlakukan istri-istrinya dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Ini termasuk mendengarkan kebutuhan mereka, menunjukkan empati terhadap perasaan mereka, dan memberikan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis mereka.

Sifat Rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan istri-istrinya, seperti Aisyah RA, adalah cerminan sempurna dari konsep kasih sayang yang diajarkan dalam Islam. Misalnya, dalam beberapa riwayat, Rasulullah SAW membantu pekerjaan rumah tangga, menjaga keharmonisan dengan komunikasi yang lembut, dan memberikan perhatian penuh kepada keluarga.

Hadis ini juga mengingatkan kita bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan bermoral. Suami yang baik akan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung Rasulullah SAW adalah contoh terbaik bagi umatnya

dalam hal ini, seperti yang ditunjukkan oleh " dan aku adalah orang yang kalimat paling baik di antara kalian terhadap istriku". Beliau tidak hanya berbicara tetapi juga bertindak bagi istrinya untuk berkembang, baik secara pribadi maupun spiritual. Ini juga mencakup kewajiban suami untuk menjaga kehormatan, hak, dan martabat istri, serta memberi teladan dalam menjalankan prinsip-prinsip agama.

Hadis ini masih relevan meskipun menghadapi tantangan di era kontemporer. Prinsip-prinsip hadis ini membantu menjaga hubungan keluarga tetap stabil di zaman yang penuh akan ketegangan, tekanan ekonomi, dan perubahan sosial yang begitu pesat. Perilaku yang baik terhadap istri bukan hanya kewajiban, tetapi juga karakter dan iman seorang Muslim yang benar. Suami yang menyayangi dan merawat istrinya dengan kasih sayang akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya, serta menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan. Selain itu, istri memiliki kewajiban besar untuk membantu suami secara emosional, spiritual, dan praktis.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW mengatakan bahwa istri yang membantu suaminya dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga kehormatan rumah tangga berhak atas pahala yang besar. Menurut pendidikan keluarga ini, suami dan istri adalah mitra yang saling melengkapi.

3. Hadis tentang Saling Mengasihi

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ وَأَبِي ظُبْيَانَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Salam] telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dari [Al A'masy] dari [Zaid bin Wahb] dan [Abu dlabyan] dari [Jarir bin Abdullah] berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tak bakalan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia.” (Bukhari 6828)

b. Syarah Hadis

Hubungan suami-istri harus dibangun atas rasa saling menghargai dan saling mendukung. Rasulullah SAW memberikan contoh yang mulia dalam berkomunikasi dengan pasangan di dalam rumah tangga. Suami dan istri harus berusaha untuk mempertahankan keharmonisan bahkan dalam kondisi yang sulit. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya berkomunikasi secara efektif dan menghindari perselisihan yang tidak perlu.⁹

Dalam pandangan Imam Bukhari, keharmonisan dan saling menghargai sangatlah penting, terutama dalam membangun hubungan antarindividu dan dalam menjaga persatuan umat. Imam Bukhari, seorang ulama besar dan ahli hadits, banyak memuat

⁹Imam An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2023), hlm.62.

hadits-hadits dalam *Sahih Bukhari* yang menggambarkan bagaimana Islam mengajarkan sikap kasih sayang, empati, dan penghargaan antara sesama manusia.

Beberapa nilai yang sering ditekankan dalam karya Imam Bukhari terkait keharmonisan dan saling menghargai antara lain:

- 1) Persaudaraan dan Kasih Sayang Sesama Muslim: Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang mengajarkan bahwa seorang Muslim merupakan saudara untuk Muslim lainnya, sehingga harus saling menghindarkan dari kesusahan, berusaha memenuhi kebutuhan mereka, dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan atau pengkhianatan. Salah satu hadits yang diriwayatkan adalah “Tidaklah beriman seseorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya seperti dia mencintai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhari, Muslim).¹⁰
- 2) Saling Menghargai dalam Keberagaman: Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman sifat, latar belakang, dan keadaan orang lain. Dalam banyak haditsnya, Rasulullah SAW mencontohkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berbeda agama. Rasulullah mengajarkan umat untuk tidak memaksakan

¹⁰Sari Rahayu, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Intake Pustaka, 2024), hlm.202.

keyakinan serta menghormati hak orang lain dalam menjalankan ajarannya.

- 3) Pentingnya Menjaga Lisan dan Sikap Baik: Imam Bukhari meriwayatkan banyak hadits yang mengingatkan pentingnya menjaga lisan dan sikap, termasuk bersikap lembut serta menghindari perbuatan perkataan yang beresiko menyakiti orang lain. Dalam salah satu hadits, Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam” (HR. Bukhari).¹¹
- 4) Menghindari Permusuhan dan Membina Hubungan Damai: Imam Bukhari juga banyak meriwayatkan hadits yang mengajarkan umat Islam untuk menghindari permusuhan, seperti perintah untuk tidak saling bermusuhan lebih dari tiga hari serta perintah untuk selalu mendahulukan ucapan salam. Rasulullah mengajarkan pentingnya memaafkan dan membangun persaudaraan yang damai sebagai jalan untuk menjaga keharmonisan masyarakat.
- 5) Persaudaraan dan Kasih Sayang Sesama Muslim: Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang mengajarkan bahwa seorang Muslim dapat dianggap sebagai saudara bagi orang Muslim lainnya, sehingga harus saling menghindarkan dari kesusahan,

¹¹ Gery Hummamul Hafid, Muflihah, “ *Perintah Menjaga Lisan dalam Perspektif Hadis, Jurnal Takhrij Al-Hadith*,” UIN Sunan Gunung Djati. Vol.16, No 4, 2022, hlm. 276.

berusaha memenuhi kebutuhan mereka, dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan atau pengkhianatan. Salah satu hadits yang diriwayatkan adalah “Tidaklah beriman seseorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya seperti dia mencintai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhari, Muslim).¹²

- 6) Saling Menghargai dalam Keberagaman: Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman sifat, latar belakang, dan keadaan orang lain. Dalam banyak haditsnya, Rasulullah SAW mencontohkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berbeda agama. Rasulullah mengajarkan umat untuk tidak memaksakan keyakinan serta menghormati hak orang lain dalam menjalankan ajarannya.
- 7) Pentingnya Menjaga Lisan dan Sikap Baik: Imam Bukhari meriwayatkan banyak hadits yang mengingatkan pentingnya menjaga lisan dan sikap, termasuk bersikap lembut serta menghindari perbuatan dan perkataan yang menimbulkan untuk menyakiti orang lain. Dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam” (HR. Bukhari).

¹²Sari Rahayu, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Intake Pustaka, 2024), hlm.202.

8) Menghindari Permusuhan dan Membina Hubungan Damai:

Imam Bukhari juga banyak meriwayatkan hadits yang mengajarkan umat Islam untuk menghindari permusuhan, seperti perintah untuk tidak saling bermusuhan lebih dari tiga hari serta perintah untuk selalu mendahulukan ucapan salam. Rasulullah mengajarkan pentingnya memaafkan dan membangun persaudaraan yang damai sebagai jalan untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

Dalam *Sahih Bukhari*, Imam Bukhari mencatat banyak hadits yang menunjukkan betapa pentingnya dalam kehidupan sehari-hari tentang kesetiaan dan kasih sayang, terutama dalam hubungan antarindividu, keluarga, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek kesetiaan dan kasih sayang dalam pandangan *Sahih Bukhari*:

- 1) Kesetiaan dalam Hubungan Suami Istri: Dalam *Sahih Bukhari*, terdapat banyak hadits yang menekankan pentingnya kesetiaan serta kasih sayang antara suami dan istri. Rasulullah SAW bersabda bahwa di antara kalian, orang yang paling baik adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan beliau adalah teladan paling utama dalam memperlakukan istrinya dengan penuh kasih sayang. Hadits ini menekankan bahwa kesetiaan dan cinta antara pasangan suami dan istri merupakan pilar penting

dalam menciptakan keluarga yang tentram dan berlandaskan cinta.

- 2) Kasih Sayang kepada Anak dan Keluarga: Hadits-hadits dalam *Sahih Bukhari* banyak yang menggambarkan cinta Rasulullah SAW kepada anak-anak. Rasulullah sering menunjukkan kelembutan dan perhatian kepada mereka, memeluk, mencium, dan memberikan waktu khusus untuk bermain dengan mereka. Dalam sebuah hadits, Rasulullah pernah bersabda, “Barang siapa yang tidak menyayangi, dia tidak akan disayangi” (HR. Bukhari). Ini mengajarkan bahwa kasih sayang dalam keluarga adalah bentuk kesetiaan dan cinta yang dapat melahirkan kebaikan dan keberkahan dalam rumah tangga.¹³
- 3) Kesetiaan dalam Persahabatan dan Persaudaraan: Imam Bukhari meriwayatkan hadits tentang persahabatan Rasulullah dengan para sahabatnya yang menunjukkan kesetiaan dan penghargaan luar biasa.

4. Hadis tentang Kewajiban Suami Memberi Nafkah

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِزْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Nafi’ berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu’aib dari Az Zuhri

¹³Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrib Ila Hadhrah 'Allam Al-Ghuyub*, Ter. Jamaluddin. (Tangerang Selatan: Alfia Books, 2020), hlm.115.

berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Amir bin Sa’d dari Sa’d bin Abu Waqash bahwasanya dia mengabarkan, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya, tidaklah kamu menafkahkan suatu nafkah yang dimaksudkan mengharap wajah Allah kecuali kamu akan diberi pahala termasuk sesuatu yang kamu suapkan ke mulut istrimu.” (HR. Bukhari 54)

b. Syarah Hadis

Suami berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarganya. Agar tercipta keluarga yang bahagia, maka kebahagiaan dan kesejahteraan harus dibangun melalui saling pengertian di antara pasangan. Kebutuhan yang harus diperhatikan meliputi kebutuhan istri dan anak-anak, seperti pangan, sandang, papan, serta keperluan hidup sehari-hari, wajib dipenuhi.¹⁴

Dalam ajaran Islam yang juga diimplementasikan dalam hukum positif, seorang suami memikul tanggung jawab utama terhadap kehidupan keluarga. Ia berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan yang layak bagi mereka. Suami dituntut untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam memperoleh pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, sikap enggan bekerja tidak seharusnya dimiliki oleh seorang suami, mengingat mencari nafkah merupakan bagian dari tanggung jawab utamanya dalam rumah tangga.

¹⁴ Hazarul Aswat, Arif Rahman, “Kewajiban Suami Memberi Nafkah Dalam Kompilasi Hukum Islam’ *Jurnal Al-Istisqod, IAI Darullughah Wadda’wah Bangil*. Vol. 5. No. 1. Maret 2021, hlm. 22.

5. Hadis tentang Kewajiban Istri Menaati Suami

a. Hadis dan Terjemah

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَمْرْتُ
الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَلَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهَا كُلَّهُ حَتَّى
تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا عَلَيْهَا كُلَّهَا، حَتَّى لَوْ سَأَلَهَا نَفْسُهَا وَهِيَ عَلَى ظَهْرِ قَتَبٍ
لَأَعْطَتْهُ إِيَّاهُ

Artinya: “Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika saya boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang istri bersujud kepada suaminya." Hadits semakna diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Suraqah bin Malik bin Ju'syum, Aisyah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Abu Aufa, Thalq bin Ali, Umu Salamah, Anas dan Ibnu Umar. Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan gharib dari jalur ini, dari hadits Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.”

b. Syarah Hadis

Secara meyakinkan hadis tersebut menyiratkan bahwa seorang istri wajib menaati suaminya, yang berarti ia hendaknya melaksanakan segala perintahnya. Ini memperlihatkan adanya kewenangan atau otoritas yang dimiliki suami atas istrinya.

Pada hakikatnya, Al-Qur'an sejalan dengan hadis yang menegaskan pentingnya ketaatan seorang istri kepada suaminya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa laki-laki memiliki kedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga, sehingga menghormati dan menaati pemimpin merupakan hal yang wajar. Meskipun demikian, anjuran dalam hadis agar istri menaati suami tidak dapat dimaknai sebagai legitimasi bagi suami untuk merendahkan, bersikap keras,

atau memperlakukan istri dan keluarganya dengan tidak hormat, serta tidak pula menjadikan suami merasa hina ketika turut membantu pekerjaan rumah tangga.¹⁵

6. Hadis tentang Menyenangkan Pandangan Suami

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْغَاتِكَةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Shadaqah bin Khalid] berkata, telah menceritakan kepada kami [Utsman bin Abu Al 'Atikah] dari [Ali bin Yazid] dari [Al Qasim] dari [Abu Umamah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada sesuatu yang bermanfaat bagi seorang mukmin setelah takwa kepada Allah selain isteri yang shalihah. Jika suami memerintahnya ia akan taat, jika dipandang menyenangkan, jika dia membagi (giliran) untuknya ia menerima, dan jika suami tidak ada ia menjaga kehormatan diri dan hartanya.” (HR Ibnu Majah 1847).

b. Syarah Hadis

Salah satu karakteristik wanita salehah ialah kemampuannya untuk menyenangkan hati suaminya ketika dipandang, antara lain melalui penampilan yang rapi, berpakaian dengan baik, serta menjaga kerapian diri. Disamping itu, ia selalu taat dan menuruti

¹⁵ Marhany Malik, Andi Alda Khairul Ummah, “Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)” *Jurnal Usluhuddin, UIN Alauddin Makassar*. Vol. 23. No. 1. 2021, hlm. 101.

perintah suami dengan sepenuh hati, tanpa diwarnai kesombongan atau perasaan memiliki otoritas yang lebih tinggi dari suami.¹⁶

7. Hadis tentang Memenuhi Kebutuhan Biologis Suami

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Amr Ar Razi], telah menceritakan kepada kami [Jarir], dari [Al A'masy], dari [Abu Hazim], dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Apabila seorang laki-laki memanggil isterinya ke ranjangnya (mengajak melakukan hubungan badan), kemudian sang istri menolak dan tidak datang kepadanya sehingga suaminya melewati malam (tidur) dalam keadaan marah, maka Malaikat akan melaknatnya hingga pagi.” (Abu Daud 1829).

b. Syarah Hadis

Kajian ini membahas tentang tujuan menikah, hak suami, serta kewajiban istri. Salah satu dari tujuan pernikahan ialah agar suami dapat menyalurkan dorongan nafsu dengan cara yang halal dan memperoleh keturunan. Oleh karena itu, istri mempunyai kewajiban untuk merespons nafsu suami. Dengan memenuhi dorongan syahwat suami, istri menunjukkan bahwa ia mendukung dan memotivasi suaminya agar menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁷

¹⁶ <https://muslim.or.id/57646-menjadi-istri-yang-menyenangkan-hati-suami.html>, diakses pada 28 November 2024, Pukul 17.08 wib.

¹⁷ Muhammad Amin, “Hadis Tentang Dilaknat Perempuan Yang Menolak Panggilan Suaminya” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, IAIN Padang Sidempuan* Vol. 5. No. 1. Juni 2019, hlm. 126.

Maka dengan demikian seorang istri harus memahami kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan biologis suaminya sebagai bentuk taat kepada perintah suami.

8. Hadis tentang Menjaga Harta Suami

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ مَرَّةَ الْهَمْدَانِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ كَمَلٌ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نِسَاءُ فُرَيْشٍ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ وَلَمْ تَزَكِّبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيرًا قَطُّ تَابَعَهُ ابْنُ أَخِي الزُّهْرِيُّ وَإِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ

Artinya: "Telah bercerita kepada kami [Adam] telah bercerita kepada kami [Syu'bah] dari ['Amru bin Murrah] berkata, aku mendengar [Murrah Al Hamdaniy] yang bercerita, katanya dari [Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu] berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Keistimewaan 'Aisyah radliallahu 'anhu dibandingkan wanita-wanita lain, bagaikan keistimewaan makanan "tsarid" terhadap makanan yang lain. Orang-orang yang sempurna dari kalangan laki-laki banyak dan tidak ada orang yang sempurna dari kalangan wanita kecuali Maryam binti 'Imran dan Asiyah, istrinya Fir'aun". Dan Ibnu Wahb berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab berkata, telah bercerita kepadaku Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik wanita Quraisy adalah wanita yang paling baik mengendarai unta, paling penyayang kepada anaknya dan paling memelihara hak suaminya yaitu terhadap harta yang dimilikinya." Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: "Maksudnya pada zaman sekarang. Dan Maryam binti 'Imran tidak pernah sekalipun menunggang unta". Hadits ini diikuti juga oleh anak saudara

dari Az Zuhriy dan Ishaq Al Kalbiy dari Az Zuhriy.” (HR. Bukhari 1379).

b. Syarah Hadis

Menurut al-Baghawi dalam kitab Syarhus Sunnah, diceritakan oleh Atha' berdasarkan riwayat Abu Hurairah, mengenai seorang wanita yang memberikan sedekah dari barang-barang yang ada di rumah suaminya. Beliau menjelaskan: "Hal ini tidak diperbolehkan, kecuali jika berasal dari bahan makanan, dan pahalanya akan diperoleh oleh keduanya. Tidak sah baginya untuk memberikan sedekah dari harta suaminya tanpa izin suaminya." Secara umum, para ulama berpendapat bahwa wanita dilarang melakukan sedekah semacam itu, begitu pula pembantu rumah tangga, dan keduanya dianggap bersalah jika melakukannya.¹⁸ Beberapa pihak menyatakan bahwa karakteristik Keluarga Sakinah meliputi hal-hal berikut:

1. Didirikan pada dasar iman yang kuat
2. Didirikan pada dasar iman yang kuat (sama dengan poin 1, sehingga tidak diubah)
3. Melaksanakan tugas ibadah dalam kehidupan sehari-hari
4. Mematuhi petunjuk agama secara konsisten
5. Saling menyayangi dan mencintai satu sama lain

¹⁸ <https://almanhaj.or.id/1593-di-antara-hak-suami-ialah-isteri-memelihara-rumah-dan-hartanya.html>, diakses pada Sabtu 30 November 2024, Pukul 23.00 wib.

6. Saling melindungi serta saling memperkuat dalam melakukan kebaikan
7. Saling memberikan yang terbaik bagi pasangan masing-masing
8. Berdiskusi bersama untuk menyelesaikan berbagai masalah
9. Membagi tugas dan peran secara adil dan merata
10. Bersatu padu dalam membimbing dan mendidik anak-anak
11. Memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan masyarakat, bangsa, serta negara.¹⁹

¹⁹ Direktur Bina KUA Keluarga Sakinah, *Pondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bimas Kemenag RI, 2017), hlm. 12.

BAB III

PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP ANAK

Pada dasarnya, anak usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui berbagai cara. Anak-anak umumnya mencontoh tindakan dan kebiasaan orang tua mereka, karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan teladan yang baik, misalnya mengajak anak melaksanakan ibadah bersama. Orang tua dapat mendorong anak untuk segera berwudhu dan melaksanakan salat ketika waktunya tiba, serta membiasakan mereka salat berjamaah, membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan hadis, serta berpartisipasi dalam kegiatan membantu sesama.¹ Hadis-hadis berikut berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga terhadap anak:

A. Hadis tentang Anak Terlahir dalam Keadaan Fitrah

1. Hadis dan Terjemah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim No. 2658)²

¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 50.

²M.Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 191.

2. Syarah Hadis

Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap anak memiliki fitrah (keadaan suci atau kecenderungan untuk baik), yang menunjukkan bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki potensi dan kecenderungan untuk beriman kepada Allah.

Hadis ini juga menunjukkan betapa pentingnya bagi orang tua untuk menjaga fitrah anak mereka agar tetap berada dalam jalan yang benar. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, moral, dan akhlak, pendidikan keluarga bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sifat dasar ini.

Setiap bayi memiliki potensi. Potensi fisik, seperti bentuk tubuh seperti mata, hidung, dan telinga, disebut sebagai potensi yang tidak dapat diubah. Beberapa faktor tidak dapat diubah, sedangkan faktor lain dapat diubah. Potensi ini biasanya menunjukkan gambaran lengkap tentang anak yang terjadi ketika distimulasi. Rangsangan dapat diberikan kapan saja, tetapi paling efektif diberikan pada saat anak masih balita.³

Hadis tersebut menegaskan pentingnya peran pendidikan bagi anak. Melalui pendidikan yang baik, akan terbentuk karakter yang unggul, yang menjadi dasar bagi lahirnya pribadi yang saleh serta bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan dalam kehidupannya.

Anak-anak kita mungkin menjadi tidak menghormati, kurang menghargai, dan toleran jika kita tidak mengajarkan agama Islam. karena

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islām Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 42.

pada hakikatnya, sistem nilai setiap masyarakat berbeda dari masyarakat lain. Terdapat nilai-nilai yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan nilai lainnya, dan pandangan individu terhadap hierarki nilai tersebut dapat berbeda-beda. Perguruan tinggi dan masyarakat yang berwawasan luas cenderung lebih terbuka terhadap kemajuan serta perubahan, baik dalam aspek pemikiran, moralitas, gaya berpakaian, maupun pola pergaulan sosial.

Masyarakat pedesaan umumnya memiliki tradisi yang lebih mengakar, ketaatan beragama yang lebih tinggi, serta konsistensi keyakinan yang lebih kuat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis bermaksud mengkaji nilai-nilai pendidikan anak menurut KH. Aḥmad Yasin bin Asmuni dalam kitab *Tarbiyyat al-Walad*, serta menganalisis relevansinya terhadap praktik pendidikan pada era kontemporer.

Seiring berjalannya waktu, modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan yang beragam. Dalam masyarakat kita, berbagai bentuk kerusakan moral atau ahlāq terjadi dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik, dan lain-lain. Pada hakikatnya, ini bermula dari krisis ahlāq.⁴ Banyak tawuran, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, dan pergaulan bebas di antara siswa.

Karena pentingnya pendidikan anak yang berlandaskan ajaran Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, moral, serta pengembangan

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islām*, (Yogyakarta: bumi putra surabaya 2008), 45.

potensi diri, agar mereka mampu menjalani kehidupan setelah dewasa sesuai tuntunan Islam, maka pendidikan keluarga menjadi dasar dan tahapan pertama yang memiliki peranan sangat penting bagi anak.

B. Hadis tentang Berbuat Santun

1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya di antara kalian yang paling aku cintai dan yang paling dekat dengan aku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari No. 2178).⁵

2. Syarah Hadis

Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya *ihsan* (berbuat baik atau santun) dalam hubungan antarmanusia. Sebuah hadis mengatakan bahwa kita harus berbuat baik kepada semua orang, terutama kepada mereka yang kita sayangi, seperti keluarga kita.

Hadis ini menegaskan bahwa sikap santun merupakan pondasi utama dalam hubungan keluarga. Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam kesantunan, baik melalui ucapan maupun tindakan, sehingga anak-anak dapat mencontoh perilaku yang baik ini dalam berinteraksi dengan orang tua, saudara, dan lingkungan sekitar.

⁵Situ Nur Andini, *Yang Hilang dari Kata: Akhlak*, (Tenggara Selatan: PT. Lentera, 2016), hlm.108.

Selain hubungan suami-istri, Shahih Bukhari menekankan peran orang tua dalam mendidik keluarga. Rasulullah SAW mengatakan bahwa pasangan harus bekerja sama untuk mendidik anak mereka.⁶ Sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh perhatian, kasih sayang, dan kasih sayang dengan tujuan membangun karakter yang baik.

Hadis tersebut menjadi pedoman bagi orang tua dalam membentuk generasi yang berbudi luhur dan saleh. Pendidikan keluarga dalam perspektif Shahih Bukhari memberikan garis besar peran serta tanggung jawab sebagai suami, istri, dan orang tua untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Dalam kehidupan berumah tangga, prinsip keadilan, kasih sayang, kesetiaan, dan saling menghargai sangat ditekankan. Rasulullah SAW menjadi teladan yang sempurna dalam menunjukkan bagaimana menjaga hubungan pernikahan yang harmonis dan saling mendukung di tengah dinamika kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam Islam adalah hubungan spiritual yang harus dijaga dengan tanggung jawab dan kasih sayang selain hubungan duniawi.

Banyak hadits yang ditulis Imam Bukhari dalam Sahih Bukhari menekankan betapa pentingnya orang tua dalam membina dan mendidik keluarga. Hadis-hadis tersebut memberikan tuntunan mengenai tanggung

⁶Muhammad Husni Abdulah Pakarti, dkk, Perlindungan Hak Anak Dalam Perceraian Menurut Hukum Keluarga Islam, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol.7, No.2 Desember 2023, hlm.22.

jawab orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak dengan sebaik-baiknya, serta dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan dilandasi kasih sayang. Dalam Shahih Bukhari dijelaskan bahwa peran orang tua memegang posisi yang sangat penting dalam kehidupan keluarga:

- a. Pendidikan Akhlak dan Agama: Banyak hadits dalam Sahih Bukhari yang menunjukkan pentingnya bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka bagaimana menjadi baik dan berakhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda bahwa anak-anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan orang tua bertanggung jawab untuk membentuknya sesuai dengan prinsip agama. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka sejak kecil, termasuk prinsip-prinsip iman dan ibadah, jika mereka ingin mereka tumbuh menjadi orang yang bertakwa.
- b. Memberikan Kasih Sayang dan Kepedulian: Rasulullah SAW sering menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya, termasuk cucu-cucunya. Dalam *Sahih Bukhari*, diriwayatkan bahwa beliau sering mencium dan memeluk cucunya, Hasan dan Husain, sebagai bentuk cinta dan kasih sayang. Hadits ini menekankan bahwa orang tua perlu menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak-anak, karena kasih sayang ini adalah dasar dari ikatan yang kuat dalam keluarga.
- c. Memberikan Pendidikan dan Bimbingan Moral: Dalam *Sahih Bukhari*, terdapat hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW

mengajarkan para sahabat untuk mendidik anak-anak mereka tentang kejujuran, kesabaran, dan etika. Orang tua diajarkan untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka karena anak-anak cenderung meniru tindakan orang tua mereka. Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya menjadi panutan dan memberikan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari.

- d. **Memperhatikan Kesejahteraan dan Kebutuhan Anak:** Rasulullah SAW mengajarkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak-anak mereka. Dalam Sahih Bukhari, beliau mengatakan bahwa orang tua harus memperlakukan anak-anak dengan adil dan memberikan perhatian yang cukup pada kebutuhan mereka, yang mencakup pendidikan yang layak, perhatian, dan perlindungan yang memadai.
- e. **Mendoakan Anak dan Berharap Kebaikan bagi Mereka:** Rasulullah SAW memerintahkan para orang tua untuk mendoakan terus-menerus agar anak-anak mereka menjadi orang baik dan berakhlak mulia. Dalam Islam, doa orang tua untuk anak-anaknya dianggap sangat mustajab, dan hadits ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam membantu masa depan anak-anaknya melalui doa dan harapan yang baik.
- f. **Mendidik dengan Kelembutan dan Pengertian:** Hadits dalam *Sahih Bukhari* menunjukkan bahwa Rasulullah SAW selalu bersikap lembut dalam mendidik anak-anak. Beliau tidak mendorong pengajaran anak

dengan kekerasan atau pemaksaan; sebaliknya, dia menunjukkan cara yang penuh pengertian dan kasih sayang, dan ini menjadi pedoman bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan bijak dan sabar.

C. Hadis tentang Tata Krama

1. Hadis dan Terjemah

عن أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah saw bersabda, ‘ Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik’. (HR Al-Hakim 7679).

2. Syarah Hadis

Karena anak-anak adalah anugerah dan amanah dari Allah, Rasulullah Saw memerintahkan para orang tua untuk memuliakan anak-anaknya. Selain itu, Rasulullah Saw memerintahkan para orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anaknya.⁷

Rasulullah saw mengatakan bahwa sangat penting bagi orang tua untuk memberi tahu anak-anaknya apa yang mereka lakukan. Kehidupan sosial masyarakat saat ini menghadapi banyak tantangan yang sangat menantang. Baik masyarakat luas maupun lembaga pendidikan telah menyadari hal ini.⁸

⁷ <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/keutamaan-mendidik-anak-dalam-islam-Xbpv6>
diakses pada 25 Nov 2024, Pukul.19.31 wib.

⁸ Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 2, Nomor 2, Januari 2016, hlm.9-10.

D. Hadis tentang Berlaku Lemah Lembut Kepada Sesama

1. Hadis dan Terjemah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ جُلَاءَ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِ قَالَ : فَرَدَّدَهَا
مِرَارًا , قَالَ : لَسْتُ غَضَبُ

Artinya: “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah saw., “Berilah aku wasiat”. Rasulullah saw bersabda, “Janganlah kamu marah”. Dan orang itu mengulangi permintaannya beberapa kali, dan Rasulullah saw senantiasa bersabda, “Janganlah kamu marah”. (H.R Al-Bukhari No. 2177).

2. Syarah hadis

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam telah menetapkan prinsip-prinsip yurisdiksi universal dan prinsip-prinsip edukatif yang abadi untuk mengembangkan karakter anak. Akidah, moral, fisik, mental, spiritual, dan sosial adalah semua contoh perkembangan ini.⁹ Akibatnya, jika orang tua yang berfungsi sebagai pendidik dalam keluarga menerapkan prinsip-prinsip yang jelas sesuai syariat islam dalam membentuk generasi berikutnya, anak generasi berikutnya akan berbeda dari generasi sebelumnya dalam hal akidah, keluhuran akhlak, kekuatan fisik, dan kematangan akal.¹⁰ Maka dari itu, hakikat tujuan dari pendidikan keluarga terhadap anak untuk mencetak generasi selanjutnya menjadi anak-anak yang sholeh sholehah, bertaqwa lagi berakhlakul karimah serta sehat jasmani dan rohani akan dapat tercapai.

⁹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang, CV Asy-Syifa', 1993), hlm. 176.

Kualitas dasar yang harus dimiliki orang tua yang juga berperan sebagai guru meliputi ketulusan, kesalehan, pengetahuan, kesopanan, dan rasa tanggung jawab.¹¹ Jadi, orang tua yang mendidik keluarga harus memiliki sifat-sifat ini agar mereka dapat meninggalkan kecenderungan yang buruk dan menggantinya dengan kecenderungan yang baik. Karena dari sifat-sifat pokok tersebut dapat menolong para orang tua yang ikut serta berperan sebagai pendidik untuk keberhasilan dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya kepada setiap anak, serta membantu untuk membentuk dan memperbaikinya. Salah satu sifat asasi yang sangat penting dimiliki oleh orang tua adalah santun.

Para orang tua yang memiliki sifat santun, akan berdampak baik kepada anaknya dengan selalu memberikan setiap tanggapan melalui perbuatan dan perkataan yang baik lagi indah. Seperti contoh, jika anak melakukan kesalahan janganlah langsung diberi hukuman, melainkan coba realisasikan sikap santun. Dalam hal ini, santun dalam mengambil keputusan tentang masalah tersebut berarti memberikan tanggapan dan arahan yang baik serta bertindak sesuai untuk mencegah tindakan yang salah. Akibatnya, moralitas harus dimiliki oleh semua orang, terutama mereka yang bertanggung jawab sebagai orang tua dan secara otomatis mendidik anak-anaknya.

Anak-anak adalah anggota keluarga lain yang memiliki hak dan kewajiban selain pasangan.

Salah satu hak dan kewajiban anak adalah sebagai berikut:

- a. Berhak memiliki orang tua yang saleh
- b. Berhak untuk tetap hidup
- c. Berhak memperoleh perawatan dan perlindungan
- d. Berhak mendapatkan pendidikan
- e. Berhak memiliki nama baik
- f. Berhak atas pemenuhan kebutuhan ekonomi
- g. Berhak untuk mendapatkan layanan kesehatan
- h. Berhak menyampaikan pendapat sendiri.

BAB IV

KURIKULUM PENDIDIKAN KELUARGA (PENDIDIKAN INFORMAL)

A. Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Keluarga

Kurikulum adalah kerangka kerja yang digunakan oleh institusi pendidikan untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan menyusun kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berasal dari kata Yunani “*curene*”, yang berarti “tempat berpacu”, dan “*curir*”, yang berarti “pelari”. Olahraga, terutama atletik, adalah tempat pertama istilah ini digunakan.

Kurikulum pendidikan keluarga adalah kumpulan nilai, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua atau wali kepada anak-anak mereka di rumah. Kurikulum ini mencakup hal-hal selain pendidikan seperti membangun karakter, moral, dan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk hidup.¹

B. Tujuan Kurikulum Pendidikan dalam Keluarga

Tujuan dari kurikulum pendidikan keluarga adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak-anak sejak kecil. Tiga komponen utama terdiri dari tujuan ini: pribadi, moral, dan sosial.

1. Aspek Pribadi:

Membentuk anak menjadi orang yang bertanggung jawab, mempertahankan reputasi keluarga, dan membanggakan orang tua

¹ Muhammad Arifin dan Elfrianto, *Manajemen Pendidikan Masa Kini, Dilengkapi Pengalaman Kepala Sekolah dan Hasil Observasi Mahasiswa* (Medan: UMSU Press, 2021), hlm. 14.

2. Aspek Moral:

Memberikan dasar moral yang kuat dengan menjadikan keluarga sebagai tempat pertama dalam pendidikan. Tidak hanya nasihat, tetapi juga contoh yang baik dari orang tua adalah cara pendidikan moral diajarkan.

3. Aspek Sosial:

Membantu anak memahami perannya dalam masyarakat, menanamkan tanggung jawab sosial, serta mengenalkan konsep penciptaan alam dan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.²

C. Metode Pendidikan dalam Keluarga

Berikut ini adalah metode pendidikan dalam keluarga, yaitu:

1. Keteladanan (*Exemplification*): Memberi contoh berupa perilaku dan sikap yang baik terhadap anak, berupa menunjukkan nilai-nilai Islami berupa ajaran agama Islam melalui kesederhanaan, kejujuran dan kepatuhan.
2. Pembiasaan (*Habit Formation*): Anak-anak dibimbing agar terbiasa dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berulang.
3. Nisbat Advice): Memberikan bimbingan dan arahan merupakan bagian penting dalam menanamkan nilai moral dan spiritual.
4. Perhatian/pengawasan(*Attention/Supervision*): Memberikan perhatian serta mengawasi perilaku anak dalam membentuk karakter mereka.
5. Hukuman (*Consequences*): Penerapan disiplin dilakukan secara bijak untuk memperbaiki perilaku anak jika diperlukan.³

² Sangkot, “ Pendidikan Lingkungan Keluarga”, *Tazkiya*, Vol.8, No. 1, 2019, hlm. 177.

³ Asi Sutrisno, “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih

Menurut perspektif Shahih Bukhari, orang tua dapat memberikan banyak panduan berharga tentang cara mendidik anak-anak mereka dengan baik, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan ajaran agama. Hadis-hadis ini menekankan berbagai aspek penting dalam pendidikan keluarga, termasuk pendidikan moral, agama, dan perilaku sosial. Berikut adalah beberapa temuan khusus yang lebih mendalam mengenai pendidikan orang tua terhadap anak berdasarkan kajian Shahih Bukhari:

1. Memberikan Pendidikan Agama

Salah satu komponen utama pendidikan yang diberikan orang tua adalah menanamkan iman sejak dini. Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anaknya agama Islam. Sebuah hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (Shahih Bukhari No 1270).

Hadis ini menyatakan bahwa anak-anak dilahirkan bersih dan suci (fitrah), tetapi orang tua adalah yang paling penting dalam memberikan pendidikan agama dan moral yang benar kepada anak-anak mereka. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka agama yang benar, cara

beribadah, mengenal Allah dan Rasul-Nya, dan mempelajari ajaran Islam yang paling penting.

2. Memberikan Pendidikan Akhlak

Pendidikan moral adalah komponen penting dari pendidikan orang tua. Akhlak yang baik adalah pilar penting dalam kehidupan seorang Muslim, seperti yang digariskan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Aisyah, beliau mengatakan bahwa:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Artinya: "Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam hal akhlak." (Shahih Bukhari)

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالََا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami [Syaiban bin Farukh] dan [Abu Rabi'] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abdul Warits] dari [Abu At Tayyah] dari [Anas bin Malik] dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling baik akhlaknya." (Hadits Muslim Nomor 4273)

Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, seperti menghormati orang lain, berbicara sopan, dan berlaku adil. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat mendidik anak-anak mereka untuk menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴

3. Mendidik Anak untuk Bekerja Keras dan Mandiri

⁴Said Hawwad, *Allah Jalla Jalaalahu dan Ar-Rasul Shallahllaahu 'Alaihi wa Sallam, Ter.* Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Depok: Gema Insani, 2020), hlm.262.

Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa anak-anak harus dididik untuk bekerja keras dan mandiri. Salah satu ajaran yang diberikan Rasulullah SAW adalah bahwa seseorang sebaiknya tidak bergantung pada orang lain jika ia mampu bekerja. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "لَا شَيْءَ أَفْضَلَ لِمُسْلِمٍ مِنْ أَنْ يَعْمَلَ بِيَدِهِ وَيُنْفِقَ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ

Artinya: "Dari Umar bin Khattab, berkata Rasulullah SAW Tidak ada yang lebih baik bagi seorang Muslim daripada bekerja dengan tangannya sendiri dan memberikan nafkah untuk dirinya dan keluarganya." (Shahih Bukhari Nomor 56)

Hadis ini mengajarkan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk bekerja sendiri, menghindari ketergantungan pada orang lain, dan berusaha mendapatkan rezeki yang halal. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar untuk bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri dan menjaga kehormatan keluarga mereka.⁵

4. Memberikan Pendidikan dalam Kehormatan dan Moral

Pendidikan mengenai menjaga kehormatan dan moralitas juga sangat penting dalam ajaran Rasulullah SAW. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka cara yang baik untuk menjaga diri, menjaga pandangan, dan menjaga hubungan sosial. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ نَاسًا مِنْ

⁵Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta Bangun Karakter Remaja*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014), hlm.23.

الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ
فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفَدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ مَا يَكُونُ
عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَتَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ
يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَيِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً
خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [‘Abdullah bin Yusuf] telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari [Ibnu Syihab] dari [‘Atha’ bin Yazid Al Laitsiy] dari [Abu Sa’id Al Khudriy radliallahu ‘anhu] bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian shodaqah) kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihiwasallam, maka Beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu Beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali lalu Beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada Beliau. Kemudian Beliau bersabda: "Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan meyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran".(Bukhari 1376)

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa menjaga martabat adalah bagian penting dari keimanan, jadi orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka cara menjaga martabat dan berperilaku baik dalam masyarakat.

5. Memberikan Pendidikan dalam Memilih Teman yang Baik

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya memilih teman yang baik dalam kehidupan anak-anak. Teman yang baik dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَافِلِ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ،

وَأَمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَأَمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ
تَجِدَ رِيحًا حَبِيبَةً

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata: Rasulullah bersabdah, Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi akan memberimu wangi-wangian, sementara pandai besi akan membuatkanmu baju atau kamu bisa terhindar dari api." (Shahih Muslim 2628)

Hadis ini menunjukkan bahwa teman yang baik dapat berdampak positif pada anak-anak, sedangkan teman yang buruk dapat membawa mereka ke tindakan negatif. Oleh karena itu, orang tua harus membantu anak-anak mereka memilih teman yang baik.

6. Mengajarkan Anak Tentang Kesabaran

Dalam ajaran Islam, kesabaran adalah salah satu nilai yang sangat penting. Rasulullah SAW memerintahkan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk memiliki kesabaran saat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sabar itu adalah cahaya." (Shahih Bukhari)

، اللَّهُ يُصَبِّرُهُ يَتَصَبَّرَ وَمَنْ ، اللَّهُ يُغْنِيهِ يَسْتَعْنِ وَمَنْ ، اللَّهُ يُعْفُهُ يَسْتَغْفِرُ وَمَنْ

مَنْ وَأَوْسَعَ خَيْرًا عَطَاءً أَحَدٌ أُعْطِيَ وَمَا

Artinya : Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran." (HR Bukhari No 1469).

Orang tua perlu menanamkan sikap sabar kepada anak-anak mereka serta membimbing mereka dalam mengendalikan emosi dan menghadapi berbagai kesulitan dengan ketenangan. Pendidikan mengenai kesabaran memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yang tangguh, sehingga anak tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan berbagai tantangan kehidupan.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berdasarkan hadis-hadis dalam Shahih Bukhari mencakup berbagai dimensi penting dalam kehidupan, antara lain pendidikan agama, pembentukan akhlak, penerapan nilai keadilan, serta pengembangan karakter yang baik. Pemberian teladan yang positif, penanaman nilai moral dan keyakinan keagamaan, serta pembinaan agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia merupakan bagian esensial dari pendidikan yang harus diberikan orang tua. Dengan menerapkan ajaran-ajaran tersebut, orang tua dapat berperan dalam membentuk anak menjadi individu yang berkepribadian baik, bermanfaat bagi lingkungan sosialnya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Salah satu upaya untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah adalah dengan memilih pasangan hidup yang tepat. Apabila pasangan yang dipilih sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka harapan untuk mewujudkan keluarga yang senantiasa dekat dengan Allah SWT akan lebih mudah tercapai. Kesamaan visi dan misi antara suami dan istri berperan sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menegaskan bahwa suami dan istri idealnya memiliki keserasian dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan pembentukan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
1. Kajian ini menguraikan tujuan dari perkawinan, hak-suami, dan kewajiban istri. Dua hadis yang berkaitan dengan topik ini dimasukkan ke dalam penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan, terus berlangsung saat lahir, hingga masa dewasa yakni sampai anak tersebut menjadi bagian dari generasi berikutnya dalam keluarga. Walaupun demikian, hakikat pada orang tua akan tetap memberikan pendidikan terbaik dengan tetap mendidik, membimbing, mengarahkan, dan menyayangi sepenuh hati kepada anak-anak keturunannya.

1. Kurikulum keluarga menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan kehidupan berumah tangga, yang mana suami dan istri begitu juga anak menjadi objek dari pelaksanaan kegiatan kehidupan berumah tangga, tanpa adanya kurikulum pendidikan keluarga maka pendidikan keluarga yang diharapkan dalam hadis sulit untuk terlaksana, hadirnya kurikulum dalam penelitian ini menjadi kerangka kerja yang digunakan untuk mengorganisir dan menyusun tujuan pendidikan keluarga yang diinginkan dalam mencapai aspek Tauhid dan akhlak.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Shahih Bukhari) memberikan sejumlah implikasi penting yang relevan baik dalam konteks teoritis maupun praktis. Implikasi ini dapat menjadi dasar pengembangan konsep pendidikan Islam yang berakar pada sumber-sumber autentik ajaran Nabi Muhammad Saw, serta sebagai pijakan dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga.

1. Implikasi terhadap Konsep Pendidikan Islam

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Hadis-hadis dalam Shahih Bukhari memperlihatkan bahwa Rasulullah ﷺ sangat menggarisbawahi tanggung jawab orang tua, baik ayah maupun ibu, untuk mendidik anak sejak usia sangat awal. Implikasinya ialah bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlaku di lembaga formal, melainkan juga

dalam lingkungan rumah tangga sebagai arena pertama dan paling utama dalam pembentukan karakter.

2. Implikasi bagi Para Orang Tua Muslim

Penelitian ini menegaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban langsung untuk mentransfer nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka, seperti yang diajarkan dalam hadis tentang adab makan, berkata jujur, kasih sayang, serta ajaran akidah. Hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa pendidikan keluarga harus dilandasi oleh cinta kasih, teladan nyata, dan konsistensi. Dengan demikian, orang tua seharusnya menjadikan hadis sebagai pedoman dalam membimbing dan mendidik anak mereka.

3. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada keluarga dapat didasarkan pada temuan dari hadis Shahih Bukhari. Dalam pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat diterapkan, terutama ketika berbicara tentang tanggung jawab pihak orang tua dalam Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam di institusi pendidikan dapat bekerja sama dengan pendidikan di rumah.

4. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan dan Majelis Taklim

Lembaga pendidikan Islam dan majelis taklim dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengadakan pelatihan atau penyuluhan kepada para orang tua mengenai pentingnya pendidikan dalam keluarga menurut perspektif hadis. Hal ini dapat meningkatkan kualitas

pendidikan anak-anak Muslim melalui peran aktif keluarga sebagai lingkungan utama pembelajaran nilai-nilai Islam.

5. Implikasi terhadap Studi Hadis dan Pendidikan

Kajian ini membuka ruang baru dalam studi hadis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, melihat hadis dari sudut pandang keotentikan dan matan serta dari sudut pandang aplikasinya dalam pendidikan. Ini memberi peluang bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian tematik tentang hadis dalam bidang pendidikan, sosial, atau psikologi Islam.

C. Saran

Berdasarkan temuan di atas, penulis menyarankan hal-hal beriku

1. Bagi Orang Tua

Disadari bahwa orang tua memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena pada hakikatnya mereka merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap orang tua dituntut untuk mampu melaksanakan serta mewujudkan tanggung jawab dan kewajiban tersebut sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan ajaran yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi.

Sehubungan dengan itu, contoh suri tauladan yang harus dilihat oleh setiap orang tua adalah baginda kita, Nabi Muhammad SAW. Sudah

sepatutnya setiap orang tua mampu mengetahui dan melaksanakan perannya sebagai orang tua sesuai cerminan Rasulullah dalam kehidupan berkeluarga, baik kepada para isterinya, anak-anaknya bahkan kepada para sahabat dan ummatnya.

2. Bagi Suami dan Isteri

Harus menyadari bahwa pentingnya juga peran suami maupun isteri dalam kehidupan berkeluarga. Pada setiap peran dalam keluarga memiliki kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Walaupun demikian, dalam segi lain setiap anggota di dalam keluarga harus bekerja sama untuk membangun dan menjalankan kehidupan agar tujuan dari pendidikan tentang berkeluarga itu sendiri dapat tercapai yakni dengan mampu menjalankan kehidupan menjadi keluarga yang harmonis dengan berlandaskan unsur ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat, serta melahirkan generasi yang saleh dan salehah, berakhlak mulia, bertakwa, dan taat kepada Allah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat masih banyaknya pembahasan tentang kehidupan keluarga ini yang masih condong kepada pendidikan untuk anak saja ataupun sebaliknya. Padahal secara teori, pendidikan keluarga mencakup bukan hanya mendidik anak-anak, tetapi juga mendidik setiap anggota keluarga untuk hidup bersama dengan harmoni. Sehingga hakikat tujuan dari pendidikan keluarga secara dua makna tersebut dapat tercapai dan agar mampu memberi tambahan pemahaman dan pengetahuan. Oleh

karena itu, para peneliti selanjutnya harus melakukan penelitian mendalam. Selain itu, para peneliti juga memiliki kemampuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini untuk memperluas pengetahuan mereka dan memperluas perspektif mereka.

Akhirnya, kami mengucapkan Al-hamdu lillahi rabbil'alamin karena telah berhasil menyelesaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperluas wawasan dan memajukan pendidikan di berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang hadits tarbiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis*. Mataram: CV. Sanabil. 2016.
- Abdurahman, Mujib, Imam al-Bukhari dan Lafal Al-Qur'an. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11. No.1 Maret 2013.
- Achmadi, Abu dan Sungao. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI*. Jakarta: Bumi Aksara. 2021.
- Al-Gharani, Ibnu Marzuqi. *The Great Mothers*. Jakarta Selatan: Suku Buku. 2018.
- Al-Ghazali, Imam,, *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrib Ila Hadhrah 'Allam Al-Ghuyub. Ter.* Jamaluddin. Tangerang Selatan: Alfia Books. 2020.
- Alvan Fathony, dkk. "Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Vol. 1. No.2. 2014.
- Amaru, A. Octamaya Tenri. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia. 2020.
- Amin, Muhammad "Hadis Tentang Dilaknat Perempuan Yang Menolak Panggilan Suaminya" *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislama. IAIN Padang Sidimpuan* Vol. 5. No. 1. Juni 2019
- Andini, Situ Nur. *Yang Hilang dari Kata: Akhlak*. Tenggara Selatan: PT. Lentera, 2016.
- Andi Alda Khairul Ummah, Marhany Malik. "Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili) ' *Jurnal Ushuhuddin, UIN Alauddin Makassar*. Vol. 23. No. 1. 2021.
- An-Nawawi, Imam. *At-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2023.
- Arif Rahman, Hazarul Aswat "Kewajiban Suami Memberi Nafkah Dalam Kompilasi Hukum Islam' *Jurnal Al-Istisqod, IAI Darullughah Wadda'wah Bangil*. Vol. 5. No. 1. Maret 2021.
- Asari, Hasan. *Hadis-Hadis Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2020.
- Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam", *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan :Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syaifuddin Sambas*. Vol. 7. No.2. Desember 2020.
- Asih Kuswardinah. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: UNNESPRESS, 2005.

- Citriadin, Yudin. *Pengantar Pendidikan*. Mataram: CV. Sanabil. 2019.
- Damanik, Nurliana. "Teori Pemahaman Hadis Hasan", *Shahih Jurnal Ilmu Kewahyuan*. Volume 2. Nomor 2. Juli 2019.
- Delitri, Delia. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat." Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung. 2018 tidak dipublikasikan.
- Durrotun Nasihah. "Makna Pendidikan Keluarga Dalam Al- Qur'an Surah Al-Saffat ayat 100 sampai 102". Skripsi pada UIN Wali Songo Semarang, 2015.
- Dzakiy, Ahmad Farih, dkk, "Hadis Dhaif dan Hukum Mengamalkannya". Al-Bayan: Journal Of Hadith Studies. Volume 1. Nomor 1. Januari 2022.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Ada Surga di Dekatmu*. Jakarta Selatan: Kelompok Agromedia. 2018.
- Fikri, M. Kamalul, *Imam al-Bukhari* (Yogyakarta: Laksana, 2022).
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2010.
- H. Wahyu. *Sosiologi Bidang Khusus, Pengembangan, Pengertian, Pendekatan, Kegunaan dan Objek Kajian*. Banjarmasin: Tahura Media. 2020.
- Hasan, M. Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Siraja, 2006.
- Hawwad, Said. *Allah Jalla Jalaalahu dan Ar-Rasul Shallahllaahu 'Alaihi wa Sallam, Ter*. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani. 2020.
- Hidayat, S. dkk. *Buku Ilmu Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). 2019. IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA*. Volume. 6. Nomor 1. 2020.
- Irfan, M.Nurul. *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Istadi, Irawati. *Mendidik Dengan Cinta Bangun Karakter Remaja*. Jakarta: Cakrawala Publishing. 2014.
- Kaharuddin. *Nilai-nilai Filosofis Perkawinan*. Jakarta: Wacana Media. 2015.
- Kiswanto, Hery. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari (Tahun 194-256 H), *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol.5. No 1. 2021.

- Labaso, Syahrial. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis". *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. Volume 6. Nomor 1. Juni 2018.
- Magdalena & Bestari Endayana, dkk. *Metode Penelitian*. Bengkulu: Mitra CV Andara Grafika. 2021.
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan", *Universita Islam Negeri Sumatera Utara, dalam Journal Of Education*. Volume 1. Nomor 2. Juni 2021.
- Mahmudah, Aeni. "Memilih Pasangan Hidup dalam Perspektif Hadits Tinjauan Teori dan Aplikasi" *Jurnal Diya al-akar*. Vol.4 No.01. Juni 2016.
- Masri, Dedi. "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin". *Jurnal FTIK UIN Sumatera Utara*. Vol. 5. No. 2. 2021
- Mitha Nurjanah. *Teori Keluarga : Studi Literatur Teori Keluarga*. Universitas Negeri Jakarta. 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Muslehuddin, dkk. *Pengantar Ilmu Hadits*. Mataram: CV. Sanabil. 2021.
- Muslim. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist Nabi." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*. Vol.2. No 4. 2020.
- Nabiel, Mohammad. *Al-Bukhari dan Metode Kritik Hadis*. Jawa Barat: Pengkajian Hadis El-Bukhari. 2018.
- Nashih, Ulwan Abdullah. *Tarbiyatul Aulad: Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV Asy-Syifa. 1993.
- Noor Efendy, Suliansyah. "Panduan Al-Qur'an Untuk Memilih Pasangan Hidup Yang Ideal:Program Studi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum". *Kandangan*. Vol. 2. No.3. Desember 2024.
- Nuroiyah, Wardah. *Psikologi Pendidikan*. Cirebon: CV. Zenius Publisher. 2023.
- Nurul Azizah. "Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Perundang-Undangan dan Syariat Islam", Skripsi, (Makassar: Universitas Alauddin Makassar, 2019).
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah, dkk. Perlindungan Hak Anak Dalam Perceraian Menurut Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol.7. No.2 Desember 2023.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah, dkk, "Perlindungan Hak Anak Dalam Perceraian Menurut Hukum Keluarga Islam". *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol.7. No.2 Desember 2023.

- Rodliyah, Siti. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press, 2021.
- Rofidah, R, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits (Kajian Hadits Shahih Bukhari)", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Resviana, "Konsep Wanita Sholehah Dalam *Konsep Al-Azhar*", *Skripsi*, Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri. 2017.
- Sahab, Afwan. "Pendidikan Berkeluarga Dalam Islam Studi Pemikiran Syeikh Al-Bantani, Muhammad Nawawi, Dalam Kitab Uqdullujain Fii Bayani Huquizzaujain", *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2019, tidak dipublikasikan.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia. 2021.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan" (*Library Research*) dalam penelitian Pendidikan
- Sari, Milya, dkk. *Metodologi Penelitian*. Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Studi Ilmu Hadits*. Malang: CV. Pustaka Learning Center. 2020.
- Sofyan M. dan Al-Nashr. 'Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh', *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Volume 1, Nomor 2. Desember 2016.
- Suma, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindopersada. 2011.
- Syaadah, Raudatus, dkk. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal", *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 2. Nomor 2. Maret 2023.
- Yusuf, Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. 2018.
- Zaki, Ahmand dan Diyan Yusri. *Pendididkan Non Formal, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Visimedia. 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

J. Identifikasi Diri

Nama : Annisa Putri Pakpahan
NIM : 2020100231
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat/Tgl Lahir : Padangsidimluan, 15 Maret 2002
Alamat : Gunung Tua, Padang Lawas Utara

II. Orang Tua

Nama Ayah : Mansyur Pakpahan
Nama Ibu : Nurlelasari Hasibuan

III. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 101090 Gunung Tua 2008-2014
2. MTS Swasta YPIPL Gunung Tua 2014-2017
3. SMK Swasta YPIPL Gunung Tua 2017-2020
4. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary Padangsidimpunan 2020-2025

LAMPIRAN- LAMPIRAN

FIQH MUNAKAHAT



Prof. Dr. Abdul Rahman Ghorali, M.A.

1